

**NILAI TOLERANSI MASYARAKAT DESA KROPAK PROBOLINGGO  
TERHADAP KOMUNITAS ABOGE DALAM KERUKUNAN BERAGAMA  
SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Sains  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



Oleh :

**Febriatin Nazlah Nurdina**  
**NIM. 211101090010**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
APRIL 2025**

**NILAI TOLERANSI MASYARAKAT DESA KROPAK PROBOLINGGO  
TERHADAP KOMUNITAS ABOGE DALAM KERUKUNAN BERAGAMA  
SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Sains  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh :

Febriatin Nazlah Nurdina  
NIM. 211101090010



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**Disetujui Pembimbing**

**Alfisyah Nurhayati S. Ag., M. Si.**  
NIP.197708162006042002

**NILAI TOLERANSI MASYARAKAT DESA KROPAK PROBOLINGGO  
TERHADAP KOMUNITAS ABOGE DALAM KERUKUNAN BERAGAMA  
SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Sains  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Hari : Kamis  
Tanggal : 8 Mei 2025

**Tim Penguji**

**Ketua**

**Sekretaris**

Dr. Rif An Humaidi S.Pd.I, M.Pd.I

Abdurrahman Ahmad, S. Pd., M. Pd.

NIP. 197905312006041016

NIP. 98805302023211017

Anggota :

1. Dr. Ubaidillah, M. Pd. I.  
2. Alfisyah Nurhayati, S. Ag., M. Si.

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is S.Ag., M.Si.

NIP. 197304242000031005

## MOTTO

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Allah akan memahamkan ia dalam ilmu agama.”\*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

\* Abu Suja,i, *Syarah Fathul Qorib*, (Surabaya, Darul Ulum), 1.

## PERSEMBAHAN

Segala puji syukur bagi Allah SWT, karena berkat rahmat dan ridho-Nya yang telah memberi saya nikmat yang luar biasa sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan tulus dan segenap hati, saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kepada cinta pertama, panutan, dan suport sistem terbaik saya Bapak Muchlas Bantur. Beliau memang tidak sempat merasakan bangku perkuliahan, namun beliau bekerja keras, memberi motivasi, memberi dukungan penuh, selalu mendoakan sehingga saya mampu menyelesaikan program studi sampai selesai, saya yakin 100% berkat doa beliau saya bertahan hidup ditengah kota yang keras, trimakasih pak.
2. Kepada pintu syurga dan belahan jiwa saya Ibu Nur Hayati, beliau sangat berperan penting dalam proses menyelesaikan program studi, beliau juga tidak sempat merasakan bangku perkuliahan, namun beliau tidak henti memberikan semangat, serta doa yang selalu mengiringi langkah saya, saya juga yakin 100% bahwa doa ibu saya telah banyak menyelamatkan saya dalam menjalani hidup yang keras, trimakasih Bu.
3. Kakak saya Nurul Fitria Ningsih S. Pd, dan adik saya Nailan Nafisah yang amat sangat saya sayangi, yang selalu menjadi motivasi saya untuk lebih semangat dalam menggapai cita-cita saya.
4. Untuk seluruh keluarga besar saya yang telah memberikan do'a serta dukungan sehingga saya bisa sampai pada titik ini.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT pencipta seluruh alam dan segala isinya, berkat nikmat, rahmat dan hidayah-Nya, saya akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai Toleransi Masyarakat Desa Kropak Probolinggo Terhadap Komunitas Aboge Dalam Kerukunan Beragama Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial”.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita semua umat islam yaitu baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yaitu agama islam.

Setelah melalui proses yang panjang dengan berbagai rintangan dalam menyusun skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk diucapkan selain ungkapan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
rasa syukur yang tiada henti kepada-Nya. Keberhasilan dan kesuksesan penulis dapatkan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember beserta Staf Rektor yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan yang baik kepada peneliti.

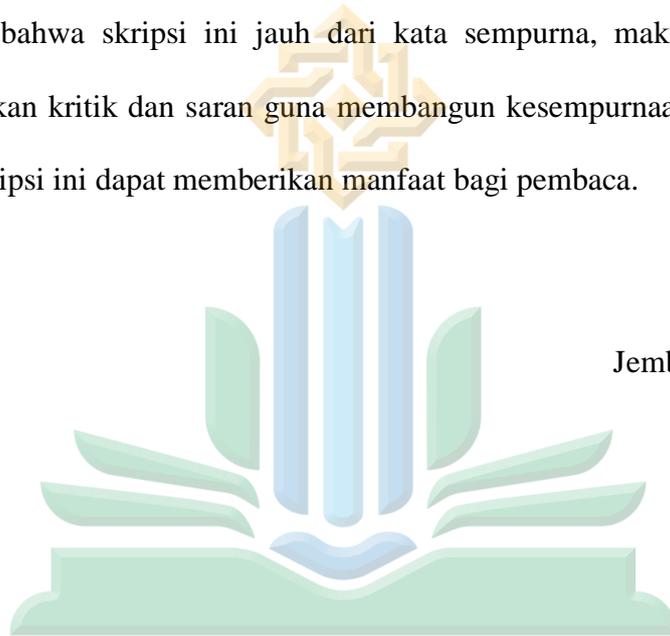
2. Dr. H. Abdul Muis S. Ag., M. Si. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menyetujui skripsi ini.
3. Dr. Hartono, M. Pd. Selaku ketua Jurusan Pendidikan Sains di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan fasilitas kepada peneliti.
4. Fiqru Mafar, M.IP. Selaku Koordinator Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
5. Alfisyah Nurhayati, M. Si. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan banyak ilmu serta pengalaman kepada penulis.
7. Satap Efendi, selaku bapak kepala Desa Kropak Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Kiai Muchlas Bantur, selaku kiai dari komunitas Abige yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan penulisan ini.
9. Habibatul Aliyah S.E, selaku guru IPS di MTs. Miftahul Ulum Kropak yang telah banyak membantu peneliti dan membimbing peneliti selama penelitian ini.
10. Bunga Nur Laila, selaku salah satu komunitas Aboge yang telah banyak membantu peneliti dalam penelitian ini.

11. Abdur Rahim, Liana, dan Yuliatin, selaku salah satu warga Desa Kropak yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Tidak ada balasan yang dapat penulis berikan selain doa dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan akan dikembalikan dengan beribu kebaikan oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran guna membangun kesempurnaan pada skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Jember, 17 Maret 2025

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

Febriatin Nazlah Nurdina, 2025: *Nilai Toleransi Masyarakat Desa Kropak Probolinggo Terhadap Komunitas Aboge Dalam Kerukunan Beragama Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*

Kata kunci: Nilai toleransi, Aboge, Sumber belajar

Toleransi adalah kelapangan dada, dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mampu mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan lain. Aboge menjadi nama untuk komunitas islam kejawaan yang menjaga tradisi-tradisi islam-Jawa dan tetap menggunakan kalender nenek moyang sebagai pedoman dalam melakukan peribadatan. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah : 1) Bagaimana nilai sikap toleransi masyarakat terhadap komunitas aboge terhadap kerukunan dalam beragama. 2) Bagaimana strategi komunitas Aboge dalam mewujudkan kerukunan beragama. 3) Bagaimana nilai toleransi komunitas aboge sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial.

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui nilai sikap toleransi masyarakat Desa Kropak terhadap komunitas aboge terhadap kerukunan dalam beragama. 2) Untuk mengetahui strategi komunitas Aboge dalam mewujudkan kerukunan beragama. 3) Untuk mengetahui nilai toleransi komunitas aboge sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif jenis deskriptif, pengambilan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah 1) Masyarakat Desa Kropak menjunjung tinggi nilai toleransi terhadap komunitas Aboge, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan keagamaan. Masyarakat menghormati perbedaan penentuan hari besar Islam oleh komunitas Aboge dan tetap melibatkan komunitas tersebut dalam kegiatan keagamaan. 2) Komunitas Aboge mewujudkan kerukunan beragama melalui dua strategi utama, yaitu strategi sosial dan strategi keagamaan. 3) Interaksi sosial masyarakat Aboge dapat dijadikan sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan mencocokkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Aboge dengan materi IPS di berbagai jenjang pendidikan.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
1. Manfaat Teoritis.....	9
2. Manfaat Praktis .....	10
E. Definisi Istilah.....	10
1. Nilai toleransi.....	10
2. Aboge .....	11

3. Sumber Belajar.....	11
4. Ilmu Pengerahuan Sosial ( IPS ) .....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	14
B. Kajian Teori .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Subjek Penelitian.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Analisis Data .....	50
F. Keabsahan Data.....	52
G. Tahap-tahap Penelitian.....	53
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>55</b>
A. Gambaran Objek Penelitian.....	55
B. Penyajian dan Analisis Data.....	57
C. Pembahasan Temuan.....	94
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>105</b>
A. Kesimpulan .....	105
B. Saran.....	107

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2. 1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Akan Dilakukan .....</b>	<b>21</b>
<b>Tabel 4. 1 Data Penduduk Desa Kropak Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo.....</b>	<b>57</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Kegiatan keluarga komunitas Aboge dalam perayaan malam Nisfu.....	61
Gambar 4. 2 Kerja bakti pelebaran jalan pertanian	<b>Error!</b>
	<b>Bookmark not defined.</b>
Gambar 4. 3 Tahlil bersama masyarakat Desa Kropak.....	68
Gambar 4. 4 Manaqib warga Desa Kropak.....	69
Gambar 4. 5 Perayaan kegiatan hari santri.....	74



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Matriks Penelitian

Lampiran 2. Keaslian Tulisan

Lampiran 3. Instrumen Penelitian Wawancara

Lampiran 4. Jurnal Kegiatan Penelitian

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian

Lampiran 6. Surat Selesai Penelitian

Lampiran 7. Modul Ajar

Lampiran 8. Dokumentasi Foto Wawancara



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan dapat di artikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian diri sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.<sup>1</sup> Pendidikan adalah suatu usaha dasar yang terartur dan sistematis, yang di lakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Pengertian pendidikan menurut *Dictionary of Education*, ialah proses dimana seorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat ia hidup, sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.<sup>2</sup> Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keperluan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

---

<sup>1</sup> Rodliyah, “*Pendidikan & Ilmu Pendidikan*” ( Jember:IAIN Jember Press, 2021), 27.

<sup>2</sup> Nurhuda, “*Landasan Pendidikan*” ( Malang: Ahlimedia Press, 2022), 4.

Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari suatu kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat. UU Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 ayat 16 menyebutkan bahwa “Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, social, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.”<sup>3</sup>

Selanjutnya yang tertuang dalam UU Republik Indonesia tahun 2003 Bab 3 tentang penyelenggaraan pendidikan pasal 4 ayat 3 yang berbunyi bahwa “pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat”.<sup>4</sup>

Pendidikan berbasis kearifan lokal juga dapat menciptakan masyarakat berwawasan global atau masyarakat yang biasa di sebut dengan kewarganegaraan global. Kearifan lokal atau budaya dari suatu daerah dapat di perkenalkan ke kancah nasional dan internasional. Budaya Indonesia akan digali melalui pendidikan kearifan lokal, diantaranya varian dengan potensi budaya Indonesia dapat di tunjukkan kepada dunia sebagai upaya membangun Indonesia dari perspektif kelestarian lingkungan.<sup>5</sup> Untuk membangun ide kelestarian lingkungan Indonesia, harus menggunakan budaya lokal untuk melindungi budaya Indonesia yang ada. Pembangunan berwawasan

---

<sup>3</sup> Undang-undang Republik Indonesia tahun 2003 tentang *system pendidikan nasional* pasal 1 ayat 16

<sup>4</sup> Undang-undang Republik Indonesia tahun 2003 tentang *penyelenggaraan pendidikan* pasal 4 ayat 3

<sup>5</sup> Abd. Halik, dkk “*merdeka belajar berbasis kearifan lokal*” (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023), 241-242

lingkungan itu sendiri itu adalah upaya untuk memanfaatkan dan mengelola secara bijaksana sumber daya yang ada untuk meningkatkan kualitas hidup dalam rangka pembangunan berkelanjutan dan terencana. Rujuan pengelolaan lingkungan itu sendiri adalah memanfaatkan sumber daya dengan cara yang cerdas, melaksanakan pembangunan berawasan lingkungan.

Pendidikan berbasis kearifan lokal ini tampaknya mulai bergeser bahkan mulai hilang dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan. Pendidikan berbasis kearifan lokal ini tidak mendapat perhatian yang serius dari kalangan pendidik. Meskipun ada beberapa kalangan pendidik yang mulai mempertimbangkan pentingnya pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan namun sifatnya masih tersebar dan baru mencari gerakan bersama. Oleh sebab itu, mengingat pentingnya generasi bangsa yang memiliki karakter berbasis kearifan lokal maka pendidikan berbasis kearifan lokal ini harus dilaksanakan.

Salah satu mata pelajaran yang sudah memanfaatkan lingkungan berbasis kearifan lokal sebagai sumber belajar adalah mata pelajaran IPS.<sup>6</sup> Model pembelajaran berbasis kearifan lokal ini sebenarnya baik digunakan dalam proses pembelajaran. Kearifan lokal sendiri mampu meningkatkan dan mengembangkan budaya serta nama dari daerah setempat. Dalam pendidikan berbasis kearifan lokal, tidak hanya perlu membangun sumber daya manusia dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga etika dan moral dalam pendidikan, yang mengarah pada integrasi ilmu pengetahuan.

---

<sup>6</sup> Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, dan Nasobi Niki Suma, "*konsep dasar IPS*" (Sleman: Komojoyo Press, 2021), 2.

Kearifan lokal merupakan nilai atau suatu kebijakan yang dimiliki oleh masyarakat lokal atau daerah yang diwariskan secara turun menurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.<sup>7</sup> Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat, umumnya masyarakat yang tinggal di pedesaan merupakan pengetahuan murni masyarakat tersebut. Kearifan yang menjadi pengetahuan masyarakat tersebut secara berkesinambungan terus diyakini dan dipedomani sehingga membentuk kepribadian. Pengetahuan asli tersebut merupakan hal yang bijaksana arif bernilai baik luhur sehingga di jadikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga pengetahuan tersebut tidak hanya tercermin dari sikap namun juga menjadi perilaku dan cara pandang guna mengembangkan potensi sumber daya yang ada di masyarakat tersebut.

Adanya kearifan lokal ini maka di masyarakat tradisional pada umumnya bisa kita temukan para pemimpin desa atau komuitas, meskipun para pemimpin desa tersebut tidak pernah mendapatkan pendidikan formal seperti saat ini pada umumnya.<sup>8</sup> Kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat ini tidak muncul begitu saja namun telah melalui proses panjang sehingga dengan pengalaman-pengalaman masyarakat tersebut bisa di buktikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tersebut benar dan terbukti untuk di pedomi karena memberika kebaikan. Dengan kata lain kearifan lokal ini bersemayam pada berbagai budaya lokal masyarakat.

---

<sup>7</sup> Ibnu Mustopo Jati, "nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyandran sebagai Sumber Belajar IPS", *JPIPS*, Vol.14 No.2 tahun 2023, 247.

<sup>8</sup> Hemi Endayani "jurnal pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat" Vol. 3. No. 1 tahun 2023, 26.

Dalam proses akulturasi antara ajaran islam dan kebudayaan jawa, ajaran islam diposisikan sebagai kebudayaan asing dan masyarakat jawa sebagai penerima kebudayaan asing tersebut. Misalnya masyarakat jawa yang memiliki tradisi selamatan yang cukup kuat, ketika islam datang maka tradisi tersebut tetap berjalan dengan mengambil unsur-unsur ajaran islam terutama dalam doa-doa yang dibaca. Jadi, wadah selamatannya tetap ada tetapi isinya mengambil ajaran islam. Proses akulturasi budaya jawa dengan ajaran islam juga memunculkan beberapa tradisi baru yang bercorak keduanya.<sup>9</sup> Oleh karena itu, kedua masyarakat yang berbeda kebudayaannya, akan berbeda pula dalam memahami dan menjalankan agama yang dianutnya. Islam di wilayah perkotaan akan menampilkan wajah yang berbeda dengan islam yang berada di wilayah pedesaan, karena kebudayaan kota dan kebudayaan desa berbeda. Demikian pula islam di Jawa, misalnya menunjukkan ekspresi yang berbeda dari isla di aceh atau padang. Hal inilah yang memunculkan adanya istilah islam Jawa.

Salah satu bentuk akulturasi kebudayaan jawa dengan ajaran islam adalah lahirnya tradisi Aboge di Jawa. Tradisi ini merupakan tradisi Jawa dengan mengambil unsur-unsur dalam ajaran Jawa. Ajaran islam yang terkandung dalam tradisi masyarakat Aboge disisipkan dalam bentuk praktik-praktik tradisi kebudayaan masyarakatnya, sehingga islam ditangkap sesuai

---

<sup>9</sup> Galih Latiano, "*dimensi religius dalam tradisi masyarakat aboge desa kracak kecamatan ajibarang kabupaten banyumas*" (Skripsi, UIN Yogyakarta, 2024), 02.

dengan interpretasi masing-masing individu dalam masyarakatnya.<sup>10</sup> Dalam hal ini, Aboge yang dimaksud adalah sebuah aliran dalam islam yang mendasarkan segala aktivitasnya dengan perhitungan kalender *alif rebo wage* yang disingkat Aboge. Kalender Aboge ini merupakan penggabungan kalender perhitungan dalam satu windu dengan jumlah hari dan jumlah pasaran berdasarkan perhitungan jawa, yakni : *pon. Wage, kliwon, legi, dan pahing*. Oleh penganutnya diyakini bahwa kalender perhitungan ini telah di pergunakan oleh para wali sejak abad ke 14.

Sampai sekarang Aboge masih berkembang di daerah Probolinggo kecamatan Bantaran, seperti di desa Kropak, Besuk, Kramat agung dan lain-lain. Sebagai warisan dari para leluhur dan sesepuh maka diyakini bahwa perhitungan Aboge ini harus terus di pertahankan agar tidak punah. Masyarakat islam Aboge di Desa Kropak meyakini bahwa perhitungan Aboge yang selama ini merekapakai adalah perhitungan asli Jawa yang diwariskan kepada mereka sebagai pedoman dalam aktivitas sehari-hari. Sejarah kemunculan Aboge tidak lepas dari sejarah perkembangan islam di wilayah tanah Jawa. Kalender Jawa biasa disebut sebagai kalender Kurup.<sup>11</sup> Perbedaan islam Aboge dengan islam pada umumnya adalah pada penetapan penanggalan dalam penentuan hari-hari besar dalam islam. Komunitas Aboge tidak menggunakan kalender pada umumnya yang di buat oleh pemerintah melainkan membuat perhitungan sendiri dengan menggunakan perhitungan

---

<sup>10</sup> Nadiya Lutfiani, “*strategi Isla Aboge dalam mepertahankan eksistensi di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*” (Skripsi, UIN Saizu Purwokerto, 2023), 03.

<sup>11</sup> Siti Maimunah, “*Pendidikan Keluarga Penganut Islam Aboge Di Tengah Mayoritas Kaum Nahdiyin Kalianyar Summersuko Probolinggo Tahun 2019*” (Skripsi, IAIN Jember, 2019), 21.

Jawa. Didalam perhitungan Aboge terdapat satu windu yang memiliki delapan tahun, yaitu: *Alif, Ehe, Je Awal, Je Sohing, Dal, Be, Wawu, Je Akhir* dan terdapat 30 hari.

Komunitas Aboge yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memakai atau menggunakan perhitungan Jawa Aboge dalam hal menentukan tanggal, bulan, dan tahun Hijriyah.<sup>12</sup> Perhitungan Aboge mempunyai cara yang berbeda dengan perhitungan yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya di Desa Kropak. Jika masyarakat muslim lain mengacu kepada teks agama baik hisab atau ruktayul hilal, maka masyarakat Aboge mengacu kepada perhitungan dan penanggalan Jawa yang di wariskan turun menurun dari nenek moyangnya. Hingga sekarang, masyarakat Islam Aboge masih tetap menggunakan penanggalan Jawa sebagai acuan dasar untuk menghitung dan menentukan hari-hari besar Islam. Sehingga tidak jarang jika terdapat perbedaan waktu pada penentuan hari-hari besar Islam. Karena perbedaan penanggalan inilah yang menyebabkan adanya tradisi upacara dan ritual-ritual lainnya yang dilakukan oleh masyarakat Islam Aboge dan tidak dilakukan oleh umat Islam secara umum.

Sebagai bagian dari umat Islam, masyarakat komunitas Aboge mengakui dirinya adalah orang NU ( Nahdlatul Ulama ). Masyarakat Aboge mengakui dirinya sebagai orang NU karena masyarakatnya masih menjalankan amaliyah orang NU pada umumnya, seperti tahlil, ziarah, maulidan, tirakat, dan lain-lain. Meskipun begitu, masyarakatnya juga

---

<sup>12</sup> Dini Oktariana, “*sejarah tradisi Islam Aboge di Ajibarang Kabupaten Banyumas*” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021), 04.

mengakui dirinya orang Jawa dengan tetap memegang prinsip-prinsip, ajaran, dan amalan Jawa sebagai peninggalan leluhur yang harus dilestarikan dan dijalankan.

Salah satu perubahan yang signifikan adalah berkurangnya jumlah penganut Islam Aboge. Di beberapa daerah, seperti Desa Ngepung, Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo, setelah wafatnya tokoh Aboge setempat, jamaah Aboge mulai mengikuti penetapan hari besar Islam sesuai keputusan pemerintah, meskipun mereka masih mempertahankan penggunaan kalender Aboge untuk keperluan adat seperti selamatan dan pembangunan rumah . Generasi muda Islam Aboge menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan komunitas, namun mereka cenderung kurang tertarik atau kurang siap untuk meneruskan peran sebagai tokoh agama. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mendalam tentang ajaran Aboge dan minimnya proses regenerasi yang terstruktur .

Dalam penelitian ini penulis meneliti di Desa Kropak, salah satu desa yang berada di Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo. Tradisi Aboge terutama dalam kerukunan beragama akan menjadi salah satu sumber belajar IPS. Oleh karena itu pengaitan pembelajaran IPS dengan internalisasi nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi Aboge, sehingga dengan contoh kearifan lokal dari Tradisi Aboge ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran IPS.

Berdasarkan dari konteks penelitian diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan judul “Nilai Toleransi Masyarakat Desa Kropak

Probolinggo Terhadap Komunitas Aboge Dalam Kerukunan Beragama Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial”

### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana nilai toleransi masyarakat terhadap komunitas aboge terhadap kerukunan dalam beragama?
2. Bagaimana strategi komunitas Aboge dalam mewujudkan kerukunan beragama?
3. Bagaimana nilai toleransi komunitas aboge sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui nilai toleransi masyarakat Desa Kropak terhadap komunitas aboge terhadap kerukunan dalam beragama.
2. Untuk mengetahui strategi komunitas Aboge dalam mewujudkan kerukunan beragama.
3. Untuk mengetahui nilai toleransi komunitas aboge sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan. Serta hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dalam nilai toleransi yang terdapat dalam tradisi Aboge

terutama dalam penetapan penanggalan hari raya idul fitri sebagai sumber pembelajaran IPS dalam proses pembelajaran di sekolah.

- b. Menambah referensi ilmiah dan sebagai motivasi bagi peneliti lain yang berminat mengkaji lebih dalam terkait penelitian tentang tradisi Aboge sebagai sumber belajar IPS.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat menambah bidang kajian keilmuan khususnya bidang pendidikan yang berbasis kearifan lokal yaitu tradisi Aboge sebagai sumber belajar IPS.
- b. Bagi guru IPS, Menambah informasi agar mampu menentukan pendekatan yang cocok dalam proses pembelajaran yang berbasis kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS.
- c. Bagi peneliti, dapat mengetahui dan memperoleh hasil dari penelitian yang telah dilakukan sehingga dapat dijadikan pengetahuan dan pengalaman terkait dengan tradisi Aboge sebagai sumber belajar IPS.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.

### 1. Nilai toleransi

Toleransi adalah kelapangan dada, dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak

mampu mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan lain. Sedangkan menurut istilah, toleransi adalah menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.

## **2. Aboge**

Kepercayaan komunitas Islam Aboge yang lebih banyak berpegangan pada ilmu titen tentang perhitungan. Eksistensi umat Aboge ini tidak dapat dilepaskan dari adanya kesamaan garis darah, kepercayaan, pekerjaan hingga tempat tinggal. Kesamaan kepercayaan terhadap sesuatu yang gaib atau sakral ini menjadikan masyarakat saling menghargai satu sama lain dalam kehidupan pengamalan agama yang mereka yakini. Semakin banyak kesamaan ajaran agama dan leluhur yang masyarakat yakini, semakin kuat tingkat kekerabatan ikatan dalam komunitas tersebut.

## **3. Sumber Belajar**

Sumber belajar ditetapkan sebagai sumber informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar berbagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas, apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan siswa ataupun guru. Dengan demikian sumber belajar juga diartikan sebagai tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.

#### 4. Ilmu Pengerahuan Sosial ( IPS )

Ilmu pengetahuan social merupakan salah satu ilmu yang mengkaji interaksi social manusia, yang meliputi interaksi manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam. Kajian ini membahas tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan ala atau dengan manusia lainnya untuk beradaptasi yang diorganisasikan kedalam berbagai macam sub diiplin ilmu social seperti sejarah, ekonomi, sosiologi, geografi, dan antropologi. Ilmu pengetahuan social merupakan sebuah keterpaduan dari berbagai macam cabang ilmu pengetahuan social yang dikemas menjadi satu wadah yang diajarkan bagi siswa khususnya tingkat sekolah dasar. Berbagai macam ilmu pengetahuan social yang meliputi geografi, ekonomi, antropologi, dan sejarah dikemas berdasarkan prinsip-prinsip dan konsep-konsep ilmu pengetahuan social kemudian dijadikan program pengajaran diberbagai jenjang.

#### F. Sistematika Pembahasan

Agar dapat memberikan kemudahan sekaligus pemahaman dalam rangka penyusunan skripsi, peneliti akan menguraikan bab dalam penelitian ini, adapun sistematika pembahasannya meliputi:

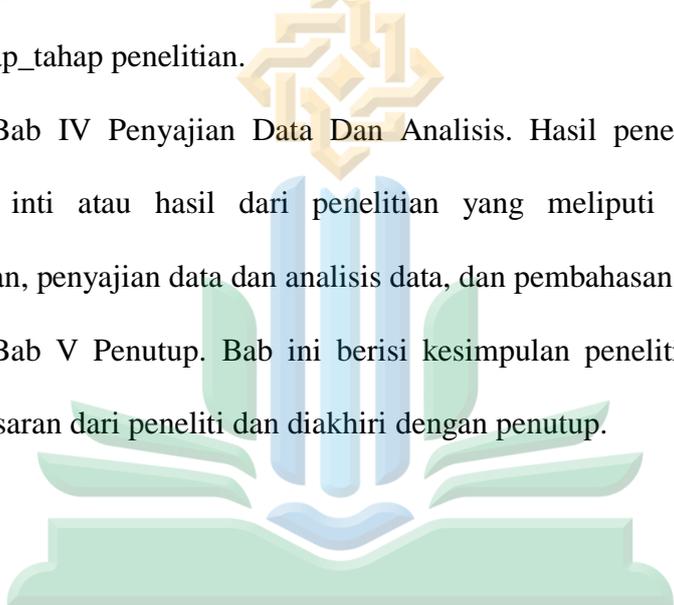
Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan dasar dalam penelitian yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian ada dua, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi untuk memperoleh gambaran umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

Bab II Kajian Kepustakaan. Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang relevan dengan tema skripsi di skripsi ini ada lima penelitian terdahulu sebagai pembanding skripsi ini.

Bab III Metode Penelitian ini deksirptif kualitatif. Bab ini menjelaskan yang di dalamnya terdapat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap\_tahap penelitian.

Bab IV Penyajian Data Dan Analisis. Hasil penelitian yang berisi tentang inti atau hasil dari penelitian yang meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data, dan pembahasan temuan.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan peneliti yang dilengkapi dengan saran dari peneliti dan diakhiri dengan penutup.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang lebih komprehensif, sebagai pembanding dan menghindari terjadinya penelitian yang berulang, maka penulis berusaha untuk melakukan kajian dari beberapa skripsi yang telah ada. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Peneliti, Undang Rizky Nuruddin, 2024. Eksistensi Penganut Islam Aboge Pada Era Digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi penganut Islam Aboge pada era digital yang semakin modern dan cepat berubah. Islam Aboge merupakan salah satu tradisi keagamaan lokal yang berkembang di Jawa, terutama di daerah Banyumas, Jawa Tengah. Di tengah arus digitalisasi yang masif, yang ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi dan media sosial, penganut Islam Aboge menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan tradisi dan identitas keagamaannya serta eksistensinya pada era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data yang dipaparkan secara deskriptif kualitatif didapatkan melalui observasi, wawancara, dan juga dokumentasi, yang dilakukan terhadap informan kunci, informan utama, dan informan tambahan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa para penganut Islam Aboge di Desa Ciakwung belum sepenuhnya bisa beradaptasi dengan

kehadiran era digital yang sekarang ini sudah sangat massif. Islam Aboge di Desa Cikawung tidaklah menentang atau menolak kehadiran teknologi saat ini, hanya saja dengan dasar pendekatan yang lebih personal dan ingin menerapkan sifat kesederhanaan dan beberapa dasar lainnya membuat eksistensi mereka pada era digital belum terlalu terlihat. Hal tersebut didorong dengan tidak terpenuhinya beberapa indikator yang menjadi acuan suatu organisasi atau komunitas eksis pada era digital. Pemanfaatan teknologi yang ada belum bisa sepenuhnya dimaksimalkan untuk keperluan penyebaran informasi, dakwah digital, dan media komunikasi antar umat Islam Aboge di Desa Cikawung.

2. Peneliti, Fachrul Abdul Latif dkk, 2022. Generasi Muda Islam Aboge Mempertahankan Ajaran Serta Hubungan Sosial Di Masyarakat Desa Leces.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui generasi muda Islam Aboge dalam mengenal ajarannya dan terus mempertahankan ajarannya, dan hubungan antara penganut Islam Aboge dengan penganut Islam non Aboge di masyarakat Desa Leces. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan yang pertama bagaimana generasi muda Islam Aboge dalam mengenal ajarannya dan terus mempertahankan ajarannya, yang kedua bagaimana hubungan antara penganut Islam Aboge dengan penganut Islam non Aboge di masyarakat Desa Leces. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus serta dengan teknik pengumpulan data snowball sampling.

Hasil penelitian ini ialah para generasi muda Aboge berperan aktif dalam kegiatan agama yang dilaksanakan di lingkungan kelompok Aboge, namun kurang tertarik atau kurang siap untuk meneruskan sebagai tokoh agama karena kurangnya ilmu tentang ajaran Aboge. Adanya sikap toleransi yang tetap terjaga membuat hubungan sosial antara kelompok Islam Aboge dengan masyarakat sekitar di Desa Leces terbilang baik dan rukun tanpa adanya konflik yang sampai menimbulkan perpecahan, serta para masyarakat yang saling menghargai satu sama lain.

3. Peneliti, Putri Yuli Istiqomah, 2023. Ritual Tari Seblang Olehsari Banyuwangi Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama Berbasis Etnopedagogi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan muatan materi etnopedagogi yang terkandung dalam ritual tari Seblang Olehsari Banyuwangi, dan untuk mendeskripsikan implementasi etnopedagogi ritual tari Seblang Olehsari dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama. Dalam metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Kemudian jenis penelitian ini menggunakan penelitian Etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis model Milles, Huberman dan Saldana. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil dalam penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa, (1) muatan materi etnopedagogi dalam ritual tari Seblang Olehsari meliputi:

(a) Kepercayaan dan Keyakinan. (b) Sejarah. (c) Kekeluargaan. (d) Karakteristik Tari seblang Olehsari. (e) Toleransi Masyarakat. (2) implemetasi etnopedagogi ritual tari Seblang Olehsari Banyuwangi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama. (a) Seumber belajar melalui anggota selaku pelaku tradisi adat ritual tari Seblang Olehsari yang bekerjasama menstransformasikan tradisi tersebut kepada peserta didik, sehingga dapat mengenal lebih dalam baik setiap sejarah ritual tari Seblang Olehsari serta keyakinan dalam melestarikan tradisi budaya tersebut. Dengan materi pembelajaran pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan melalui ritual tari Seblang Olehsari Banyuwangi yang berkaitan dengan mapel IPS yakni :

3.2 Menganalisis pengaruh interkasi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.

4. Peneliti, Arini Zakiyatul Anwariyah, 2022. Nilai-Nilai Social Dalam Tradisi Tedhak Sinten Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Materi Perubahan Social Budaya Kelas IX Di MTs Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Nilai Moral dalam tradisi tedhak sinten sebagai sumber pembelajaran IPS terpadu kelas IX di MTs Al Azhar Sampung Ponorogo. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Nilai Agama dalam tradisi tedhak sinten sebagai sumber pembelajaran IPS terpadu kelas IX di MTs Al Azhar

Sampung Ponorogo. Serta untuk mengetahui dan mendeskripsikan manfaat Nilai-nilai social dalam tradisi tedhak siten sebagai sumber pembelajaran IPS Terpadu kelas IX di MTs Al Azhar Sampung Ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dengan mengharapkan agar memperoleh data dari orang-orang tau pelaku yang diamati baik tertulis atau lisan.<sup>43</sup> Sehingga dalam penelitian ini peneliti mampu mengungkapkan informasi tentang apa yang mereka lakukan tentang focus penelitian serta pengambilan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian dari penelitian ini yaitu Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi tedhak siten adalah nilai-nilai yang ada pada masyarakat atau ada pada kehidupan masyarakat. Nilai-nilai sosial tersebut diantara adalah, sebagai berikut: nilai moral yakni berupa tolong menolong, sikap sabar dan sikap sungguhsungguh dalam menggapai sesuatu. Nilai sosial memiliki banyak macam yakni nilai agama terdapat dalam nilai sosial. Nilai agama yang terkandung dalam tradisi tedhak siten sebagai sumber Pembelajaran yaitu menggelar doa bersama yang dilakukan dengan bentuk syukur kepada Allah dan pada prosesi anak dipegangkan Al Quran. Manfaat nilai-nilai sosial dalam tradisi tedak siten sebagai sumber Pembelajaran IPS pada materi perubahan sosial budaya pada kelas IX di MTs Al Azhar Kecamatan Sampung, manfaat tersebut adalah diantaranya: Bermanfaat bagi peserta didik dengan Pembelajaran yang bersumber dari masyarakat dengan tradisi tedhak siten Pembelajaran

akan mudah di pahami, Bermanfaat bagi peserta didik dengan membekali nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat sebagai bekal dikehidupan kelak, Bermanfaat sebagai pengenalan tradisi, yang memang tradisi ini pantas untuk di lestarikan.

5. Peneliti, Yuli Rofiatul Aisyah, 2024. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Petik Laut Sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Muncar

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal tradisi petik laut sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP Islam Muncar. Untuk mengetahui pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran ips di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Muncar. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai kearifan lokal tradisi petik laut sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP Islam Muncar. Dalam metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muatan materi nilai-nilai kearifan lokal tradisi petik laut sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP Islam Muncar. Tradisi Petik Laut di Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi, mencerminkan rasa syukur nelayan kepada Tuhan dan doa untuk keselamatan. Tradisi ini mengandung nilai budaya, gotong royong, dan kreativitas, relevan untuk pembelajaran IPS tentang kehidupan sosial,

lingkungan, dan identitas budaya, serta memperkuat kompetensi kewarganegaraan sesuai teori NCSS. pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran ips di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Muncar. Tradisi Petik Laut di Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi, mencerminkan rasa syukur nelayan dan nilai budaya, sosial, serta spiritual. Sebagai sumber pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka, tradisi ini mengajarkan sejarah, keberagaman, gotong royong, toleransi, dan kesadaran lingkungan, sekaligus membentuk karakter siswa yang peduli budaya, lingkungan, dan masyarakat. implementasi nilai-nilai kearifan lokal tradisi petik laut sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP Islam Muncar.

Dari penjabaran penelitian terdahulu di atas, dapat ditemukan beberapa perbedaan yang signifikan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti, yaitu:

1. Dalam penelitian terdahulu tradisi aboge hanya dijelaskan sejarah dan eksistensinya saja, sedangkan dalam penelitian yang sedang diteliti tradisi aboge dijadikan sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial
2. Dalam penelitian terdahulu tradisi yang digunakan sebagai sumber belajar itu berbeda dengan tradisi yang digunakan dalam penelitian yang sedang diteliti

**Tabel 2. 1**  
**Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Akan Dilakukan**

No	Nama, tahun, dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Undang Rizky Nuruddin, 2024. Eksistensi Penganut Islam Aboge Pada Era Digital.	Membahas terkait tradisi Aboge	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil penelitian</li> <li>• Objek penelitian</li> <li>• Tujuan penelitian</li> </ul>
2.	Fachrul Abdul Latif dkk, 2022. Generasi Muda Islam Aboge Mempertahankan Ajaran Serta Hubungan Sosial Di Masyarakat Desa Leces.	Membahas terkait tradisi Aboge	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus masalah</li> <li>• Pendekatan penelitian</li> </ul>
3.	Putri Yuli Istiqomah, 2023. Ritual Tari Seblang Olehsari Banyuwangi Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama Berbasis Etnopedagogi.	Tradisi yang dibahas berbeda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Desa yang dijadikan sebagai objek penelitian</li> <li>• Tujuan penelitian</li> </ul>
4.	Arini Zakiyatul Anwariyah, 2022. Nilai-Nilai Social Dalam Tradisi Tedhak Sinten Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Materi Perubahan Social Budaya Kelas IX Di MTs Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo	Teknik pengumpulan data	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek penelitian</li> <li>• Tradisi yang diteliti</li> <li>• Tahun penelitian</li> </ul>
5.	Yuli Rofiatul Aisyah, 2024. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Petik Laut Sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Muncar	Menjadikan Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitian</li> <li>• Sumber data</li> <li>• Hasil penelitian</li> </ul>

## B. Kajian Teori

### 1. Nilai Toleransi

#### a. Definisi Toleransi

Secara konseptual, istilah “toleransi” bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri. Ia berkaitan dengan berbagai konsep lain, seperti intoleransi, akseptasi, mayoritas-minoritas, dialog lintas agama, serta pluralisme agama yang semuanya merupakan bagian integral yang ada dalam dinamika sosial umat lintas agama.

Secara bahasa, kata toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare*, yang memiliki makna membiarkan pihak lain yang memiliki pandangan atau sikap lain tanpa dihalang-halangi. Tentu saja, toleransi sama sekali tidak bermakna bahwa seseorang harus melepaskan keyakinan agamanya demi bisa bergaul dan berinteraksi dengan umat agamain yang berbeda. Toleransi berarti mengizinkan perbedaan itu tetap ada dan tidak memaksa yang berbeda menjadi sama. Toleransi semacam ini akan menjadi pembuka jalan bagi terwujudnya kebebasan dalam beragama. Secara demikian, setiap pemeluk agama akan mengekspresikan kebebasannya secara bertanggung jawab. Toleransi sama sekali tidak dapat dimaknai sebagai sebuah sikap yang pasif yang menerima apa adanya.<sup>14</sup>

Di dalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. Pertama, penafsiran negative yang

---

<sup>14</sup> Agus Ahmad Safei, “*Sosiologi Toleransi kontestasi, akomodasi, harmoni*” (Yogyakarta, Grup penerbit CV Budi Utama, 2023), 20.

menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda, maupun yang sama. Sedangkan yang kedua adalah penafsiran positif, yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pernyataan yang pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap adanya perbedaan dari orang lain atau kelompok lain.<sup>15</sup>

Secara filosofis, toleransi didorong oleh nilai-nilai Pancasila, seperti ketuhanan yang maha esa yang memberikan kebebasan individual untuk memilih dan menjalankan agamanya sendiri, serta kedaulatan hikmat rakyat yang menekankan pentingnya musyawarah dan demokrasi dalam mengatasi perbedaan. Dengan demikian, toleransi beragama merupakan komponen penting dalam menjaga stabilitas sosial dan mempromosikan keharmonisan di tengah keragaman agama. Misalnya agama, ideologis, atau ras.<sup>16</sup>

Toleransi merupakan sikap yang membuat individu bersedia memahami dan menghargai prinsip atau keyakinan, perilaku, hingga praktik-praktik keagamaan dan budaya yang dimiliki orang lain tanpa harus sepakat dengan hal tersebut. Tidak adanya toleransi antara kelompok satu dengan kelompok lain akan memicu lahirnya masalah sosial. Fakta menunjukkan bahwa konflik sosial yang terjadi di

---

<sup>15</sup> Sulistiyowati Gandariyah Afkari, "*model nilai toleransi beragama*", (Pekanbaru: yayasan salman pekanbaru, 2020), 20-21.

<sup>16</sup> Sulistiyowati Gandariyah Afkari, "*model nilai toleransi beragama*", (Pekanbaru: yayasan salman pekanbaru, 2020), 19.

Indonesia sejak awal tahun 1999 antara kelompok masyarakat ini terjadi karena perbedaan identitas agama yang tidak disikapi dengan perilaku toleran. Perbedaan agama yang merupakan identitas social menjadi sumber konflik sosial.<sup>17</sup> Toleransi merupakan sebuah sikap yang mencerminkan kerelaan menerima perbedaan pandangan dan prinsip sekalipun pandangan dan prinsip tersebut berbeda dengan pendapat dirinya. Toleransi ini erat hubungannya dengan kebebasan dan kemerdekaan dalam hak asasi manusia didalam kehidupan bermasyarakat. Artinya bahwa dengan toleransi maka individu akan dengan lapang dada menerima perbedaan pendapat dan keyakinan yang dimiliki orang lain.

Dalam agama islam, toleransi memiliki peran penting dalam membangun harmoni, menghormati perbedaan, dan menciptakan kedamaian di tengah-tengah umat muslim dan dengan masyarakat luas. Oleh karena itu, toleransi merupakan prinsip yang penting dalam agama islam yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat. Konsep toleransi dalam islam menekankan pentingnya menghormati hak-hak individu, mempromosikan keadilan, dan membangun harmoni diantara umat muslim dengan masyarakat luas. Dalam konteks ini, konsep toleransi mencakup penghargaan terhadap keberagaman keyakinan dan

---

<sup>17</sup> Baidi Bukhori, "*Toleransi beragama : Peran fundamentalisme agama dan control diri*" (Semarang, CV Pilar Nusantara, 2022), 04-05.

praktik agama, serta pentingnya menjaga kerukunan antarumat beragama.<sup>18</sup>

Dalam implementasinya, toleransi beragama dapat dilihat dalam beberapa bentuk, seperti:

- 1) Menghargai dan memberikan kesempatan kepada teman yang berbeda agama tanpa ada diskriminasi.
- 2) Menjalankan ajaran agamanya sendiri sambil menjunjung tinggi keyakinan dari umat lain.
- 3) Menghindari intervensi atas aktivitas agama orang lain dan tidak merusak tempat ibadah.<sup>19</sup>

b. Peran dan fungsi toleransi

Toleransi memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam mewujudkan harmoni dan perdamaian dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa peran dan fungsi toleransi:

- 1) Menjaga Harmoni Masyarakat, Sikap toleransi dapat menjaga hubungan masyarakat agar tetap harmonis di tengah perbedaan. Ini penting untuk menjaga kenyamanan dan ketenteraman masyarakat tanpa adanya konflik karena perbedaan tertentu.
- 2) Mencegah Perpecahan, Toleransi bertujuan untuk mencegah terjadinya perpecahan akibat banyaknya perbedaan. Konflik yang

<sup>18</sup> Syaiful Anwar dkk, “*Toleransi dalam pandangan Imam Madzab dan Ulama Kontemporer perspektif hukum islam*” (Jurnal Hukum tata Negara, 2023), 118.

<sup>19</sup> Wayan Sujana, “*toleransi beragama*” 16 Januari 2023, di akses pada 22 Oktober 2024 <https://kemenag.go.id/hindu/toleransi-beragama-hyv3tv>

disebabkan oleh perbedaan dapat merugikan individu-individu dalam melakukan aktivitas sosialnya.

- 3) Mensyatukan Perbedaan, Toleransi diciptakan untuk saling melengkapi dan menyatukan perbedaan. Perbedaan berpotensi menyebabkan konflik, tetapi dengan sikap toleran, perbedaan dapat diintegrasikan menjadi bagian yang utuh dari komunitas.
- 4) Meningkatkan Perdamaian, Setiap warga negara harus memiliki sikap toleransi untuk mengurangi permasalahan di berbagai konflik yang bisa muncul di masyarakat. Ini akan meningkatkan perdamaian dan stabilitas social.
- 5) Memberikan Kebebasan dan Hak-Hak Orang Lain, Unsur toleransi termasuk memberikan kebebasan atau kemerdekaan kepada setiap individu untuk berpendapat dan berkeyakinan sesuai dengan preferensi masing-masing. Ini mengakui hak setiap orang untuk memiliki opini dan keyakinan yang berbeda-beda.
- 6) Menghormati Keyakinan Orang Lain, Toleransi juga berarti menghormati keyakinan orang lain, baik itu agama, budaya, maupun pendapat. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah.
- 7) Saling Mengerti dan Menghargai, Toleransi melibatkan proses saling mengerti dan menghargai perbedaan antara individu atau kelompok. Ini memungkinkan komunikasi yang lebih efektif dan mendorong integrasi social.

Dengan demikian, toleransi merupakan dasar penting untuk membangun masyarakat yang maju, damai, dan harmonis, serta mempromosikan nilai-nilai universal seperti kebebasan, hormat, dan keadilan.

c. Ciri-ciri toleransi

Di Indonesia, sikap toleransi sangat dijunjung tinggi. Toleransi inilah yang menjadi kunci perdamaian bagi masyarakat Indonesia. Dengan adanya sikap toleransi, konflik dan perpecahan antarindividu maupun kelompok tidak akan terjadi. Hal tersebut penting untuk diperhatikan mengingat bangsa Indonesia mempunyai latar belakang perbedaan yang beragam. Sikap toleransi patut dijaga demi menjaga keutuhan persaudaraan, tanpa memandang perbedaan. Mengingat besarnya peran toleransi dalam masyarakat, arti toleransi yang sesungguhnya harus diketahui untuk selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup> Didalam toleransi ini terdapat beberapa ciri-ciri yang harus ditekankan dalam diri orang lain, yaitu :

- 1) Memberikan kebebasan dan kemerdekaan, setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak, maupun berkehendak menurut dirinya sendiri, dan juga dalam memilih satu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal. Kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan

---

<sup>20</sup> Mawardi Noer Aldiansyah, “ Implementasi sikap toleransi antar umat beragama “ (Skripsi, UIN Malang, 2022), 14-15.

cara apapun, karena kebebasan itu datangnya dari Tuhan yang harus dijaga dan dilindungi. Disetiap Negara melindungi kebebasan-kebebasan baik dalam undang-undang maupun dalam peraturan yang ada.

- 2) Mengakui hak setiap orang, suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena jika demikian, kehidupan didalam masyarakat akan kacau.
- 3) Menghormati keyakinan orang lain, dalam konteks ini, diberlakukan bagi toleransi beragama. Namun apabila dikaitkan dalam toleransi social, maka menjadi menghormati keyakinan orang lain dalam memilih kelompok. contohnya dalam pengambilan keputusan seseorang untuk memilih organisasi pencak silat.

Sebagai individu yang toleran, seseorang harus menghormati keputusan orang lain yang berbeda dengan kelompok organisasi pencak silat lainnya.

- 4) Saling mengerti, tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia apabila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti atau saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

John Locke mengemukakan bahwa toleransi beragama justru menjadi prasyarat untuk menciptakan perdamaian, stabilitas, dan kemajuan dalam masyarakat yang beragam. Dengan mengakui dan menghargai perbedaan keyakinan agama, masyarakat dapat menghindari perpecahan dan konflik yang merusak. Toleransi beragama memungkinkan setiap kelompok untuk hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati, sehingga tercipta kohesi sosial yang kuat.<sup>21</sup>

## 2. Aboge

Berkembangnya sebuah komunitas Aboge (*Alif Rebo Wage*), yang merupakan varian pemahaman pendidikan Islam yang berkembang di tanah Jawa dan kemudian menyebar hingga keseluruh tanah air.<sup>22</sup> Salah satu bentuk dari akulturasi kebudayaan Jawa dengan ajaran Islam adalah lahirnya Islam Aboge yang tersebar di beberapa wilayah di pulau Jawa.

Asal-usul Islam Aboge tidak tercantum dalam sumber tertulis. Para pemeluknya mengenal ajaran ini secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, tanpa sumber tertulis atau kitab yang dijadikan rujukan. Tradisi Aboge, singkatan dari "*Alif Rebo Wage*," adalah sistem penanggalan yang menggabungkan ajaran Islam dengan budaya Jawa. Muncul sebagai hasil akulturasi, tradisi ini digunakan oleh komunitas Islam Aboge untuk menentukan hari-hari penting seperti awal Ramadhan dan Idul Fitri.

---

<sup>21</sup> Kandidus Dani, 20 Juni 2024, di akses pada 10 Februari 2025  
<https://www.krajan.id/toleransi-umat-beragama-menurut-pandangan-john-locke/>

<sup>22</sup> Herman Taufik, "Konsep keyakinan dan ajaran Islam komunitas Aboge di desa Gelaman, Kecamatan Arjasa, Kepulauan Kangean, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, (Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam, Vol 20. No.2, 2020), 26.

Perhitungan Aboge berlandaskan pada kalender Jawa dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, menciptakan identitas unik dalam praktik keagamaan mereka. Tradisi ini mencerminkan kekayaan budaya dan spiritualitas masyarakat Jawa yang tetap terjaga meskipun telah memeluk Islam.

Komunitas islam Aboge merupakan salah satu hasil akulturasi budaya islam dengan budaya Jawa. Kepercayaan komunitas islam Aboge lebih banyak berpegang pada ilmu titen tentang perhitungan dan beberapa hal yang tidak bisa dipisah dari faktor kesejarahan perkembangan islam di Jawa yang dikenal dengan proses sinkretisme, akulturasi dan kompromisasi penyebarannya. Eksistensi komunitas Aboge tidak dapat di lepaskan dengan adanya kesamaan garis keturunan, keyakinan, pekerjaan hingga wilayah tempat tinggal. Akulturasi antara Islam dan budaya Jawa terlihat jelas dalam praktik keagamaan masyarakat Aboge. Mereka tidak hanya mengikuti ritual Islam tetapi juga mempertahankan tradisi Jawa seperti slametan dan upacara sedekah bumi. Hal ini menciptakan sinergi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal, di mana doa-doa dalam ritual tersebut sering kali mengandung elemen-elemen Islam.

Pengertian Aboge menurut beberapa sudut pandang<sup>23</sup> adalah sebagai berikut:

- a. Dalam Perhitungan Jawa: Aboge adalah sistem penanggalan yang menggunakan perhitungan Jawa untuk menentukan tanggal, tahun, dan

---

<sup>23</sup> Alieza Nurulita Dewi, NU Online, 06 agustus 2024, di akses pada 22 Oktober 2024, <https://www.merdeka.com/jatim/mengenal-islam-aboge-gabungkan-ajaran-islam-dan-budaya-jawa-untuk-tentukan-hari-hari-penting-176071-mvk.html>

lain-lain. Ini termasuk dalam satu windu yang terdiri dari delapan tahun, yaitu *Alip, Ehe, Je Awal, Je Sohing, Dal, Be, Wawu, dan Je Akhir*.

- b. Akulturasi Agama: Aboge merupakan contoh akulturasi antara ajaran Islam dan budaya Jawa. Para pemeluknya mengenal ajaran ini secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, tanpa sumber tertulis atau kitab yang dijadikan rujukan.
- c. Kalender Lokal: Sistem ini digunakan untuk menentukan hari-hari penting dalam kalender Hijriyah, seperti awal Ramadhan dan Idul Fitri. Perhitungan Aboge berbasis pada kalender Jawa dan memiliki variasi dalam menentukan tanggal-tanggal spesifik seperti tanggal satu tiap bulan Muharram dalam kalender Hijriyah dan tanggal satu Sura dalam kalender Jawa.

Dengan demikian, Aboge bukan hanya sekedar metode penanggalan, tapi juga simbol integrasi budaya dan agama dalam komunitas Islam di Jawa.

Perhitungan kalender Aboge sebenarnya sama dengan perhitungan Jawa pada umumnya. Akan tetapi akan terlihat lebih istimewa ketika memasukibulan Ramadhan, hari raya idul fitri, dan hari raya idul adha, yang membuat perbedaan dalam perhitungan kalender Aboge dengan kalender yang dipakai umat Islam pada umumnya. Meskipun dianggap sebagai perhitungan yang tidak sama, banyak dari masyarakat Aboge maupun yang dari non Aboge masih tetap menggunakan perhitungan

kalender Aboge ketika hendak mengadakan hajatan, seperti: mengadakan acara pernikahan, acara selamatan, membangun rumah, dan lain sebagainya.<sup>24</sup> Komunitas Aboge memiliki identitas sosial yang kuat, di mana anggotanya merasa terikat oleh nilai-nilai bersama yang diwariskan secara turun-temurun. Identitas ini terbentuk melalui praktik keagamaan yang menggabungkan unsur-unsur Islam dengan tradisi Jawa, menciptakan suatu bentuk kepercayaan yang disebut sebagai Islam sinkretis. Hal ini juga mencerminkan pandangan Clifford Geertz mengenai struktur sosial dalam masyarakat Jawa yang beragama.

Tradisi Aboge merupakan contoh nyata dari akulturasi antara Islam dan budaya lokal Jawa. Melalui praktik keagamaan yang sinkretis, komunitas ini berhasil mempertahankan identitasnya sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan zaman. Keberadaan tradisi ini tidak hanya penting untuk pelestarian budaya lokal tetapi juga untuk memahami dinamika sosial dalam konteks keagamaan di Indonesia. Komunitas Aboge tetap menjaga identitas mereka dengan menggabungkan ritual keagamaan Islam dengan adat istiadat Jawa. Hal ini membuat komunitas Aboge memiliki identitas yang unik dan kuat, yang pada gilirannya mempertahankan harmoni dan solidaritas ditengah-tengah masyarakat.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Muhammad Ja'far Sodik, *"Komunitas islam Aboge : kemunduran,system, kalender, kebudayaan dan social keagamaan di Desa Besuk Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo tahun 2007-2017"* (Skripsi, IAIN Jember, 2019), 66.

<sup>25</sup> Nadiya Lutfiani, *"Strategi islam Aboge dalam mempertahankan eksistensi di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas"* (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2023), 33-34.

### 3. Sumber Belajar

#### a. Definisi sumber belajar

Sumber belajar merupakan semua sumber (data, manusia, dan barang) yang dapat dipakai oleh pelajar sebagai suatu sumber tersendiri atau dalam kombinasi untuk untuk memperlancar belajar. Dalam hal ini sumber belajar meliputi pesan, orang, material, alat, teknik, dan lingkungan.<sup>26</sup> Tiap-tiap bentuk sumber belajar itu harus berinteraksi dengan siswa bila menginginkan kualitas dan hasil belajar optimal, sebab unsur sumber-sumber belajar itu merupakan komponen usaha yang dapat mendukung proses belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, maka perlu kiranya ada organisasi pengelolaannya. Dan mengingat kenyataan yang ada bahwa keterbatasan dana dan tenaga yang mendukung sumber-sumber belajar itu juga dipandang perlu adanya suatu strategi pengelolaan yang efektif dan efisien.

Sumber belajar adalah suatu daya, kekuatan yang dapat memberi sesuatu yang orang perlukan dalam rangka proses belajar mengajar. Sumber belajar mempunyai daya atau kekuatan yang dapat memberikan sesuatu yang kita perlukan dalam proses pengajaran. Jadi, walaupun sesuatu daya, tapi tidak memberikan sesuatu yang kita inginkan sesuai dengan tujuan pengajaran, maka sesuatu tersebut tidak

---

<sup>26</sup> Zunanik Novita Sari, “identifikasi dan analisis kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran ips ditingkat SMP” (Skripsi, UNNES 2019), 24-25.

dapat disebut sebagai sumber belajar.<sup>27</sup> Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat dari hasil belajar, namun juga dapat dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya.

Lingkungan yang berada disekitar kita dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Lingkungan meliputi: masyarakat disekeliling sekolah, lingkungan fisik disekitar sekolah, bahan yang tersisa atau tidak terpakai, bahan-bahan bekas dan bila diolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber atau alat bantu dalam belajar, serta peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Tujuan pemanfaatan lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar adalah untuk mengupayakan agar terjadi proses komunikasi atau interaksi antara sekolah khususnya para siswa dan masyarakat.<sup>28</sup>

Hal itu sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Seels and Richey yang mengungkapkan bahwa segala sesuatu yang mendukung aktivitas belajar seperti materi ajar, lingkungan pembelajaran, serta sistem pendukung lainnya disebut dengan sumber belajar.<sup>29</sup>

#### b. Macam sumber belajar

---

<sup>27</sup> Muhammad, "*sumber belajar*" (Mataram, Putri Bunga Amanah, 2023), 05-06.

<sup>28</sup> Ani Cahyadi, "*Pengembangan media dan sumber belajar: teori dan prosedur*" (Serang Baru, Penerbit Laksita Indonesia, 2019), 88.

<sup>29</sup> Moh. sutomo, "*Pengembangan Kurikulum IPS*", (Surabaya: Pustaka Radja, 2019), 120.

Sumber belajar adalah semua sumber (baik berupa data, orang atau benda) yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa. Sumber belajar ini bermanfaat dalam memberikan sumbangan yang positif untuk peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran. Terdapat enam macam sumber belajar, yaitu pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar atau lingkungan.

- 1) Pesan, adalah pelajaran/informasi yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, fakta, arti, dan data.
- 2) Orang, mengandung pengertian manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan. Tidak termasuk mereka yang menjalankan fungsi pengembangan dan pengelolaan sumber belajar.
- 3) Bahan, merupakan sesuatu (biasa pula disebut program atau software) yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat ataupun oleh dirinya sendiri
- 4) Alat, adalah sesuatu (biasa pula disebut hardware) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan.
- 5) Teknik, berhubungan dengan prosedur rutin atau acuan yang disampaikan untuk menggunakan bahan, peralatan, orang, dan lingkungan untuk menyampaikan pesan.
- 6) Lingkungan, merupakan situasi sekitar dimana pesan diterima.

Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber belajar yang direncanakan, dimana semua sumber belajar secara

husus dikembangkan sebagai komponen intruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal. yang kedua yaitu sumber belajar yang di manfaatkan, yaitu sumber-sumber belajar yang tidak secara khusus didesign untuk keperluan pembelajaran, naun dapat digunakan, dimanfaatkan, dan diaplikasikan untuk keperluan belajar.<sup>30</sup> Sumber sumber belajar tersebut dapat menjadi komponen system pembelajaran dan dapat mempengaruhi perbuatan belajar peserta didik.<sup>31</sup>

Jenis sumber belajar ada dua, yaitu:

- 1) Sumber belajar yang di rancang, sumber belajar yang di desain untuk keperluan belajar telah banyak dikenal orang. Namun demikian tidak semua didesain untuk keperluan pendidikan. Dalam Seels dan Richey disebutkan bahwa ada kesaksian apakah fasilitas yang ada dala masyarakat, misalnya museum itu semuanya didesain khusus terutama untuk pembelajaran peserta didik dala bidang yang sesuai dengan kurikulum. Kenyataan menunjukkan bahwa sumber-sumber ini dimanfaatkan untuk membantu belajar manusia sehingga dapat dikatakan sumber-sumber tersebut adalah sumber belajar.<sup>32</sup>
- 2) Sumber belajar yang dimanfaatkan, beberapa sumber dapat dimanfaatkan untuk memberi fasilitas belajar karena memang

---

<sup>30</sup> Ani Cahyadi, "Pengembangan media dan sumber belajar: teori dan prosedur" (Serang Baru, Penerbit Laksita Indonesia, 2019), 85-86.

<sup>31</sup> Zunanik Novita Sari, "identifikasi dan analisis kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran ips ditingkat SMP" (Skripsi, UNNES 2019), 24-25.

<sup>32</sup> Muhammad, "sumber belajar" (Mataram, Putri Bunga Amanah, 2023), 21.

sumber itu khusus didesain untuk keperluan belajar. Inilah yang disebut bahan atau sumber intruksional. Sumber yang lain adalah sebagian dari kenyataan yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, namun dapat ditemukan, diaplikasikan, dan digunakan untuk keperluan belajar. Inilah yang disebut sebagai sumber belajar dari dunia nyata. Jadi, sebagian sumbermenjadi sumber belajar karena dirancang memang untuk itu, sedangkan yanglainnya menjadi sumber belajar karena dimanfaatkan.

Sumber belajar dapat berfungsi sebagai saluran komunikasi dan mampu berinteraksi dengan peserta belajar dalam suatu kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Oleh sebab itu sumber belajar harus dikembangkan dan dirancang secara sistematis berdasarkan kebutuhan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan juga berdasarkan pada karakteristik para pesertadidik yang akan mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

c. Manfaat sumber belajar

Sumber belajar memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya dala proses belajar dan pembelajaransaja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Agar sumber belajar yang ada dapat berfungsi harus dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Sumber belajar memiliki fungsi sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan: (a) mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan

waktu secara lebih baik dan (b) mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah.

- 2) Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara: (a) mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional; dan (b) memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara: (a) perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis; dan (b) pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian.
- 4) Lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan: (a) meningkatkan kemampuan sumber belajar; (b) penyajian informasi dan bahan secara lebih kongkrit.
- 5) Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu: (a) mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya kongkrit; (b) memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.
- 6) Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis.<sup>33</sup>

Fungsi sumber belajar menurut Kemp dan Smellie adalah untuk:

---

<sup>33</sup> Supriyadi, "Pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran", *Lantanida Jurnal*, Vol. 3 No. 2, 2024, 130.

- 1) Meningkatkan produktivitas pembelajaran, yaitu dengan jalan (1) mempercepat laju belajar dan membantu peserta didik untuk menggunakan waktu secara baik, (2) mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah belajar peserta didik.
- 2) Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual dengan jalan (1) mengurangi control guru yang kaku dan tradisional, (2) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan jalan (1) perencanaan program pembelajaran yang lebih sistematis, (2) pengembangan bahan pembelajaran yang dilandasi penelitian.
- 4) Lebih memantapkan pembelajaran dengan jalan, (1) meningkatkan kemampuan manusia dalam penggunaan berbagai media komunikasi, (2) penyajian data dan informasi secara lebih konkrit.
- 5) Memungkinkan belajar secara seketika, karena: (1) mengurangi jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkrit, (2) memberikan pengetahuan yang bersifat langsung.
- 6) Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menebus batas geografi.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Muhammad, “*sumber belajar*” (Mataram, Putri Bunga Amanah, 2023), 28-29.

#### 4. Ilmu pengetahuan sosial

##### a. Pengertian IPS

Pembelajaran di ada beberapa mata pelajaran yang wajib diajarkan salah satunya yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial yang dikenal dengan istilah social studies. Sumantri mengemukakan bahwa IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (social science), maupun ilmu pendidikan. IPS merupakan satu kesatuan sub-disiplin ilmu yang tidak dapat berdiri sendiri. Dengan demikian Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki peranan penting dalam hal mengembangkan potensi anak bangsa agar peka terhadap masalah sosial yang tengah terjadi dimasyarakatnya, memiliki sikap positif terhadap perbaikan keadaan yang ada, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi di kehidupan pribadi maupun kehidupan orang lain.<sup>35</sup>

IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktif untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan. Charles R. Keller dalam Sapriya, dkk. mengartikan IPS sebagai suatu paduan daripada sejumlah ilmu sosial dan ilmu lainnya yang tidak terikat oleh ketentuan disiplin/struktur ilmu tertentu melainkan

---

<sup>35</sup> Fatdriatun Ismah, dkk, "Eksplorasi Nilai Tradisi Musik Patrol Sebagai Peningkatan Nilai Karakter Siswa Pada Pembelajaran IPS" (JIIPSI, Vol 3. No 1, 2023), 112.

bertautan dengan kegiatan-kegiatan pendidikan yang terencana dan sistematis untuk kepentingan program pengajaran sekolah dengan tujuan memperbaiki, mengembangkan dan memajukan hubungan-hubungan kemanusiaan kemasyarakatan.<sup>36</sup>

Ilmu pengetahuan sosial merupakan sebuah keterpaduan dari berbagai macam cabang ilmu pengetahuan sosial yang dikemas menjadi satu wadah yang diajarkan bagi siswa khususnya tingkat sekolah dasar. Berbagai macam cabang ilmu pengetahuan sosial yang meliputi geografi, ekonomi, antropologi, sejarah, dan ekonomi dolah dan dikemas berdasarkan prinsip-prinsip dan konsep-konsep ilmu pengetahuan sosial kemudian dijadikan program pengajaran di berbagai jenjang.

Ilmu sejarah membahas tentang kejadian-kejadian atau hal-hal yang dialami manusia dimasa lampau. Ekonomi merupakan subdisiplin ilmu social yang membahas tentang bagaimana cara atau usaha yang dilakukan manusia untuk bertahan hidup dan mewujudkan keinginannya yang berkaitan dengan sandang, pangan, dan papan. Sosiologi merupakan bagian dari ilmu pengetahuan social yang membahas tentang hubungan manusia dengan manusia. Geografi merupakan cabang ilmu pengetahuan social yang mengkaji tentang penampakan alam agar manusia mengetahui kondisi lingkungan alam supaya mapu berinteraksi dengan alam untuk mempertahankan

---

<sup>36</sup> Hamidi Rasyid, “Pembelajaran ilmu pegetahuan social” (Purbalingga, Eureka Media Aaksara, 2024), 01.

hidupnya. Sedangkan antropologi adalah cabang ilmu pengetahuan social yang khusus mengkaji tentang kebudayaan yang merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan sebagai hasil dari peradaban manusia.<sup>37</sup>

b. Tujuan IPS

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dilingkungan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan dikembangkan dengan tujuan untuk membekali pengetahuan dan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai macam permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sosial. Selain itu melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial peserta didik mampu melakukan berbagai macam aktivitas sosial untuk mempertahankan dan memenuhi kebutuhannya baik secara lahir maupun batin. Tujuan tersebut dapat tercapai jika pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat diimplementasikan dengan baik pada tingkat satuan pendidikan.

Berdasarkan kurikulum pada tahun 2006 pada tingkat satuan pendidikan (KTSP) dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan sosial memiliki tujuan, diantaranya adalah:

- 1) Memahami berbagai macam konsep tentang kehidupan manusia dengan lingkungannya.

---

<sup>37</sup> Fauzatul Marufah Rohmanurmeta, Candra Dewi, “*pengembangan ilmu pengetahuan social*” (Madiun, UNIPMA Press, 2019), 01.

- 2) Memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam memecahkan berbagai macam permasalahan-permasalahan dalam kehidupan social.
- 3) Memahami dan menjalankan nilai-nilai sosial dalam kehidupan.
- 4) Memiliki pemahaman dan kemampuan dalam bersaing, bekerjasama, dan berinteraksi dalam kehidupan yang majemuk, ditingkat daerah, nasional, maupun global.

Tujuan secara khusus ilmu pengetahuan sosial yang diimplementasikan pada tingkat satuan pendidikan dapat di kategorikan ke dalam empat kelompok, yaitu:

- 1) Membekali pengetahuan kepada peserta didik tentang aktivitas kehidupan manusia di masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang.
- 2) Membantu peserta didik dalam mengembangkan aspek psikomotorik dalam mendapatkan dan memifilter informasi.
- 3) Membantu peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai dan sikap demokrasi.
- 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut serta dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>38</sup>

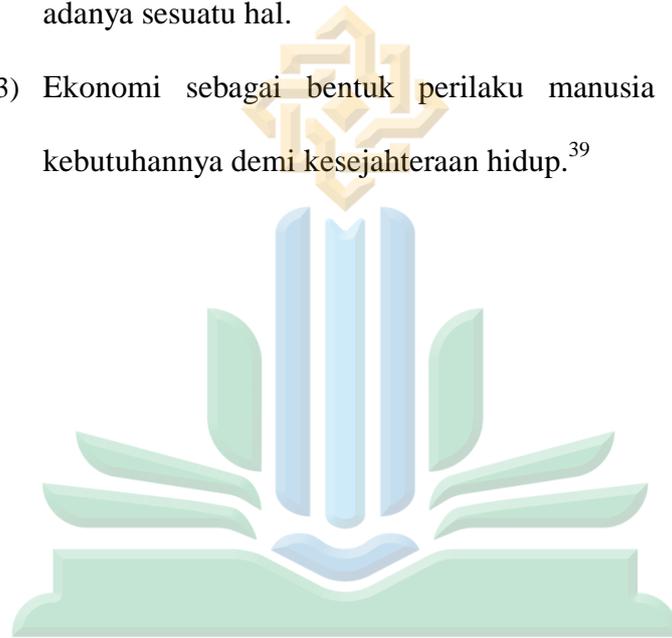
### c. Ruang lingkup IPS

---

<sup>38</sup> Fauzatul Marufah Rohmanurmeta, Candra Dewi, “*pengembangan ilmu pengetahuan social*” (Madiun, UNIPMA Press, 2019), 04-05.

Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial memiliki beberapa ruang lingkup, diantaranya yaitu:

- 1) Manusia sebagai subyek termasuk lingkungan sebagai tempat manusia tinggal.
- 2) Waktu sebagai bentuk adanya perubahan dan keberlanjutan akan adanya sesuatu hal.
- 3) Ekonomi sebagai bentuk perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhannya demi kesejahteraan hidup.<sup>39</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>39</sup> Fauzatul Marufah Rohmanurmeta, Candra Dewi, “*pengembangan ilmu pengetahuan sosial*” (Madiun, UNIPMA Press, 2019), 05.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Jenis Pendekatan

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Nilai Toleransi Masyarakat Aboge Dalam Penentuan Hari Raya Idul Fitri Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial” adalah pendekatan kualitatif. Menurut Andi Prastowo metode penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi Berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati. Sedangkan menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantitatif.<sup>40</sup> Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.

##### 2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif jenis deskriptif. Jenis penelitian deskriptif adalah jenis

---

<sup>40</sup> Arini Zakiyatul Anwariyah, “Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Tedhak Siten Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Materi Perubahan Sosial Budaya Kelas Ix Di Mts Al Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022), 25.

penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu populasi, situasi, fenomena secara akurat dan sistematis.<sup>41</sup> Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena penelitian ini tentang sebuah tradisi yang dijadikan sebagai sumber belajar pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, dalam hal ini bukan hanya teori saja yang dibutuhkan, tetapi membutuhkan observasi secara mendalam dan wawancara sekaligus dokumentasi agar data yang dikumpulkan lebih valid dan konkret.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif jenis deskriptif karena dalam proses penelitian, peneliti mengharapkan mampu memperoleh data dari orang-orang yang diamati baik tertulis atau lisan. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mampu mengungkapkan informasi tentang apa yang mereka lakukan tentang fokus penelitian serta pengambilan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang Nilai Toleransi Masyarakat Desa Kropak Probolinggo Terhadap Komunitas Aboge Dalam Penentuan Hari Besar Islam Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Desa Kropak, Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa, Kode Pos 67261. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah:

---

<sup>41</sup> Feny Rita Fiantika, "Metode Penelitian Kualitatif" (Sumatera Barat, PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 96.

1. Karena di Desa Kropak Bantaran Probolinggo, toleransi masyarakat Aboge dan masyarakat pada umumnya menunjukkan kolaborasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial, yang dapat membantu dan mendukung pemahaman tentang toleransi dalam pembelajaran IPS.
2. Desa Kropak Bantaran Probolinggo sebagai Desa yang memiliki beberapa institusi pendidikan dapat memberikan kesempatan untuk menjadikan nilai-nilai toleransi masyarakat Aboge sebagai sumber belajar, memperkuat pembelajaran tentang toleransi dalam konteks pendidikan.
3. Di Desa Kropak terdapat beberapa guru IPS dan tokoh masyarakat yang merupakan bagian komunitas Aboge yang bisa dijadikan sebagai narasumber atau subjek penelitian dari penelitian ini.

### **C. Subjek Penelitian**

Pada bagian ini dilaporkan sumber data. Uraian tersebut meliputi siapa saja yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian.<sup>42</sup> Subyek penelitian juga dimaknai sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian.

Adapun sumber data atau informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Bapak Satap Efendi, selaku bapak kepala Desa di Desa Kropak Bantaran Probolinggo
2. Kiai Mukhlas Bantur, selaku salah satu tokoh agama dari komunitas Aboge di desa Kropak Bantaran Probolinggo

---

<sup>42</sup> Pedoman penulisan karya ilmiah, (karya ilmiah UIN khas jember 2023), 47.

3. Masyarakat Desa Kropak Bantaran Probolinggo
4. Masyarakat dari komunitas Aboge Desa Kropak Bantaran Probolinggo

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Salah satu komponen yang terpenting dalam penelitian adalah proses pengumpulan data.<sup>43</sup> Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan. Dengan melakukan observasi peneliti dapat mengamati objek penelitian dengan lebih cermat dan detail, misalnya peneliti dapat mengamati kegiatan objek yang diteliti. Pengamatan itu selanjutnya dapat dituangkan ke dalam bahasa verbal. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang Nilai Toleransi Masyarakat Aboge Dalam Penentuan Hari Raya Idul Fitri Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Observasi yang digunakan dalam mengumpulkan data tentang:

- a. Interaksi social antara masyarakat komunitas Aboge dengan masyarakat pada umumnya sebagai bentuk dari toleransi
- b. Untuk mengetahui strategi komunitas Aboge dalam mewujudkan kerukunan beragama.
- c. Nilai toleransi yang terdapat didalam tradisi Aboge yang dijadikan sebagai sumber belajar

---

<sup>43</sup> Lailatus Sa'adah, "Metode Penelitian Ekonomi Dan Bisnis", Jombang: LPPM UIN KH. A. Wahab Hasbullah, 2021), 69.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung antara peneliti (pewawancara) dan informan (narasumber) untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Selama pelaksanaan wawancara, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan alat perekam suara, mencatat transkripsi wawancara, mengambil catatan serta menggunakan berbagai alat bantu lainnya yang mendukung kelancara proses wawancara. Data yang diharapkan diperoleh melalui wawancara ini mencakup:

- a. Pola interaksi sosial antara masyarakat komunitas Aboge dengan masyarakat desa Kropak sebagai bentuk dari toleransi
- b. Strategi komunitas Aboge dalam mewujudkan kerukunan beragama.
- c. Nilai toleransi yang terdapat didalam tradisi Aboge yang dijadikan sebagai sumber belajar IPS di MTs Miftahul Ulum Kropak Bantaran

Probolinggo

## 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan atau gambar. Metode dokumentasi adalah alat pengumpulan data yang digunakan untuk mencari hal-hal atau variable yang berupa catatan, translip buku, surat kabar, majalah. Dokumen yang dijadikan sumber data bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

menumental di tempat penelitian.<sup>44</sup> Dokumentasi merujuk pada proses pengumpulan, penyimpanan, dan pengelolaan berbagai dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan suatu fenomena atau topik penelitian. Dokumentasi dapat mencakup catatan, laporan, surat, buku, dokumen resmi, dan sumber informasi tertulis lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian. Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang terkait dengan subjek penelitian yang sedang diteliti.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data merupakan metode penelitian kualitatif sejak dan sebelum memasuki, selama dan setelah selesai di lapangan. Data yang akan dianalisis terdiri tiga tahapan yaitu pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

##### **1. Reduksi Data**

Kegiatan mereduksi data yaitu data mentah yang telah di kumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diklasifikasikan, kemudian diringkas agar mudah dipahami. Reduksi data ini merupakan suatu bentuk analisis yang bertujuan mempertajam, memilih, memfokuskan, menyusun data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dari penelitian dapat dibuat dan diverifikasikan.

---

<sup>44</sup> Sofiyatun Nafisah, "Pola Interaksi Guru Dengan Siswa Sebagai Upaya Menumbuhkan Motivasi Belajar Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Asy-Syarifiy Tempeh Lumajang" ( Skripsi, UIN KHAS Jember, 2023), 57.

Reduksi data bisa dilakukan sejak permulaan pengumpulan data. Pengumpulan data pada tiap harinya dapat direduksi sehingga didapatkan data yang sesuai dengan masalah penelitian. Kemudian akhir pengumpulan data pun peneliti melakukan reduksi data dari awal sampai akhir. Peneliti menyaring kembali seluruh data dan reduksinya sehingga didapatkan intisari dari penemuan-penemuan lapangan. Reduksi data meliputi beberapa teknik, yaitu: coding (pengkodean), identifikasi tema, review tema, klasifikasi data, meringkas data, dan semiotic (pendalaman data).<sup>45</sup>

## 2. Penyajian Data

Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>46</sup> Dengan sajian data tersebut membantu untuk memahami sesuatu yang sedang terjadi kemudian untuk membuat suatu analisis lebih lanjut berdasarkan pemahaman terhadap data yang disajikan tersebut. Oleh karena itu dengan permasalahan yang diteliti, data akan disajikan dalam bentuk tabel, matrik, grafik, dan bagan. Dengan penyajian seperti itu diharapkan informasi tertata dengan baik dan benar menjadi bentuk yang padat dan mudah dipahami untuk menarik sebuah kesimpulan.

## 3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Langkah ketiga setelah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal

---

<sup>45</sup> Muhamad Hasan dkk, "*metode penelitian kualitatif*" (Makassar, Tahta Media Grup, 2022), 224.

<sup>46</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan*", (Bandung: Alfabeta, 2019), 341.

yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>47</sup>

## F. Keabsahan Data

Bagian ini memuat bagaimana usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan. Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kreadibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data.<sup>48</sup> Peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan dua teknik tringulasi yaitu:

### 1. Triangulasi Teknik

Menurut Sugiyono triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

---

<sup>47</sup> Muhamad Hasan dkk, “*metode penelitian kualitatif*” (Makassar, Tahta Media Grup, 2022), 226.

<sup>48</sup> Pedoman penulisan karya ilmiah, karya ilmiah UIN khas jember 2023

## 2. Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi sumber adalah upaya peneliti untuk mendapatkan data yang absah melalui berbagai sumber.<sup>49</sup>

### G. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan/Pralapangan, Merupakan langkah awal dalam penelitian. Hal-hal yang dilakukan melakukan survey terlebih dahulu, menyusun rancangan penelitian, mengurus surat-surat yang berkaitan dengan penelitian, memilih dan menentukan informan serta mempersiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan dalam data penelitian.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan Setelah mendapatkan ijin untuk melakukan penelitian, setelah itu peneliti mulai melakukan pekerjaan lapangan melalui pemahaman latar, mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan dan pengumpulan data.
3. Tahap Analisis Data Semua kegiatan yang dilakukan setelah kembali dari lapangan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan peneliti adalah pengecekan data untuk ke absahan data yang diperoleh, perbaikan data yang terkait bahasa sistematika pembahasan data yang diperoleh, perbaikan data yang terkait dengan bahasa, sistematika penulisan maupun penyerderhanaan data agar laporan penelitian ini komunikatif dan dapat dipertanggung

---

<sup>49</sup> Muhamad Hasan dkk, “*metode penelitian kualitatif*” (Makassar, Tahta Media Grup, 2022), 201.

jawabkan, kemudian konsultasi dengan dosen pembimbing untuk memperoleh masukan demi penyempurnaan laporan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Sejarah singkat Desa Kropak Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo<sup>50</sup>

Desa Kropak merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan latar belakang secara geografis, Desa Kropak adalah salah satu desa di Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Desa ini memiliki kode pos 67261 dan kode Kemendagri 35.13.04.2007.

Wilayah ini dikelilingi oleh pegunungan dan dataran rendah yang subur, sehingga menjadi daerah pertanian yang potensial. Sungai-sungai kecil yang mengalir di wilayah ini juga memberikan sumber air bagi kegiatan pertanian dan kehidupan masyarakat. Kondisi geografis tersebutlah yang membawa dampak pada pola hidup masyarakat Kropak, yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, peternak, dan pedagang kecil. Lokasi Desa Kropak yang relatif terpencil juga membuat masyarakatnya memiliki ikatan sosial yang kuat.

Mayoritas penduduk Desa Kropak yang bekerja sebagai petani membawa pemerintah desa untuk membangun irigasi dan jalan rabat

---

<sup>50</sup> Desa Kropak Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo, *sejarah Desa Kropak Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo*

untuk mempermudah kegiatan pertanian dan meningkatkan hasil panen warga pada tahun 2024.

Seiring dengan perkembangan zaman, Desa Kropak mengalami beberapa perubahan administratif: Tahun 1960-an hingga 1980-an: Pemerintah Indonesia mulai memperkenalkan program pembangunan desa, termasuk pembangunan infrastruktur seperti jalan desa, sekolah, dan fasilitas kesehatan. Program ini membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat Kropak. Era Reformasi (1998-sekarang) : Setelah reformasi, pemerintah desa mendapatkan otonomi yang lebih besar dalam mengelola sumber daya dan anggaran melalui Dana Desa. Hal ini mendorong pembangunan yang lebih pesat di Desa Kropak, seperti pembangunan jalan aspal, irigasi, dan peningkatan layanan pendidikan.

Masyarakat Desa Kropak memiliki budaya dan tradisi yang beragam dengan menganut beberapa budaya dan tradisi dari wilayah lain, hal tersebut dikarenakan penduduknya tidak berasal dari satu daerah saja. Salah satu yang masih dilestarikan hingga saat ini antara lain tradisi islam kuno Aboge.

**Tabel 4. 1**  
**Data Penduduk Desa Kropak Kecamatan Bantaran**  
**Kabupaten Probolinggo<sup>51</sup>**

<b>DUSUN</b>	<b>LAKI-LAKI</b>	<b>PEREMPUAN</b>	<b>JUMLAH</b>
Krajan 1	374	395	769
Krajan 2	365	387	752
Karang tengah	417	426	843
Pasar Sambek	348	357	705
Timbangan	303	309	612
Bintaosan	382	389	761
<b>TOTAL</b>	<b>2.189</b>	<b>2.253</b>	<b>4.442</b>

## **B. Penyajian dan Analisis Data**

Setelah mengumpulkan data di lapangan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif untuk menggali lebih dalam penelitian ini. Keduanya dimulai dengan menggali informasi dari umum ke khusus. Sehingga data yang terkumpul kemudian bisa ditelaah lebih kritis dan menyeluruh sesuai dengan realita dilapangan padasaat penelitian. Dengan tetap mengacu pada metodologi penelitian yang telah digunakan dalam pengumpulan data, sehingga data yang di dapat bisa lebih rinci dan akurat. Maka kemudian peneliti dapat memberikan data dalam urutan yang logis.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data di lapangan tidak dapat dipisahkan dengan mengacu pada topik penelitian sebagai penggalian data yang mendalam. Berikut ini adalah data yang dikumpulkan selama penelitian tentang Nilai Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Desa Kropak Probolinggo Terhadap Komunitas Aboge Dalam Penentuan Hari Besar Islam Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

---

<sup>51</sup> Desa Kropak Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo, *data penduduk Desa Kropak Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo*

Berdasarkan data yang diperoleh dengan fokus penelitian yang sudah ditetapkan dari sesungguhnya dilapangan yang sudah diteliti oleh peneliti, maka disajikannya data sebagai berikut:

## **1. Nilai Toleransi Masyarakat Desa Kropak Probolinggo Terhadap Komunitas Aboge dalam kerukunan beragama**

### **a. Tradisi Aboge**

Salah satu bentuk akulturasi kebudayaan Jawa dengan ajaran islam adalah lahirnya Islam Aboge yang tersebar di beberapa wilayah di pulau Jawa. Kata Aboge berasal dari kata Jawa yang merupakan penjabaran dari kata *Alif Rebo Wage*, yaitu akronim dari nama tahun pertama dalam siklus windu, nama hari, dan nama pasaran. Eksistensi komunitas Aboge ini tidak bisa lepas dari kesamaan garis darah, kepercayaan, pekerjaan, hingga wilayah tempat tinggal masyarakat selama ini. Hal ini juga di kuatkan dengan adanya penjelasan dari kiai

Muchlas Bantur pada saat wawancara yang mengatakan bahwa:

“untuk sejarah dari tradisi aboge itu sendiri saya kurang paham secara detail mbak, yang saya tau memang tradisi ini ada dari zaman nenek moyang kita dan hanya dari mulut ke mulut, tidak ada sumber tertulisnya mbak, kalok kitab untuk melihat selamatan-selamatan itu ada, tapi kalok untuk kitab sejarahnya itu tidak ada mbak jadi bisa dikatakan bahwa tradisi ini ada karena emang kerurunan”<sup>52</sup>

Salah satu ciri khas yang nampak dari komunitas Islam Aboge adalah mereka menggunakan kalender sendiri dan tidak menggunakan kalender yang pada umumnya dicetak oleh pemerintah. Artinya pada

---

<sup>52</sup> Muchlas Bantur, *wawancara dengan peneliti*, 5 Januari 2025

masyarakat muslim yang lain dalam menentukan tanggal, hari dan bulan mengacu pada teks agama baik hisab ataupun rukyat. Lain halnya dengan masyarakat Islam Aboge mengacu pada perhitungan dan penanggalan Jawa yang telah diwariskan.

Hal ini sesuai dengan observasi peneliti di Desa Kropak pada bulan September 2024 lalu, di temukan bahwasanya maulid Nabi dalam tradisi Aboge selisih satu hari dengan perhitungan tanggal pada umumnya.<sup>53</sup> Hal ini juga di kuatkan oleh kiai Muchlas Bantur dalam wawancara sebagai berikut:

“kalok masyarakat disini itu, tetep menggukan perhitungan gabungan dari ajaran Islam dan ajaran Jawa dalam menentukan hari besar seperti maulid nabi, awal puasa dan yang lainnya, ya kalok di tanyain alasannya mbk, karena ini udah warisan dari leluhur dan sesepuh sini, makanya saya pribadi mengupayakan agar tidak punah gitu mbk, apalagi mbk, masyarakat disini klok ada apa-apa itu mesti ke saya, seperti nanyak hari yang baik untuk bangun rumah, beli sepeda, kayak gitu, walaupun mereka juga bukan bagian dari masyarakat Aboge, kalok kata masyarakat sini istilahnya *nyareh dhinah semapan, malle serrak* (cari hari yang bagus, biar bisa awet)”<sup>54</sup>

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara bersama salah satu komunitas Aboge, ibu Bunga, yaitu:

"Selama saya hidup mbk, saya tau tradisi ini ya dari mbah nya saya, saya gatau yang pasti bagaimana asal usul tradisi ini, yang saya tau dari mbah nya saya katanya ini dari nenek moyang udah begini perhitungan tradisi Aboge nya, ada perbedaan."<sup>55</sup>

---

2024 <sup>53</sup> Observasi, di Desa Kropak Kecamatan Banturan Kabupaten Probolinggo, September

<sup>54</sup> Muchlas Bantur, wawancara dengan peneliti, 5 Januari 2025

<sup>55</sup> Bunga Nur Laila, wawancara dengan peneliti, 8 Januari 2025

Proses penerapan dalam perhitungan tanggal Aboge didasarkan pada kebutuhan umat Islam Jawa dalam menentukan berbagai perayaan atau tradisi masyarakat Jawa, seperti penentuan hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, atau awal Ramadhan. Perhitungan tanggal Aboge yang digunakan oleh masyarakat adalah hasil dari akulturasi antara penanggalan Jawa dan penanggalan Islam (kalender Hijriyah). Perhitungan tanggal Aboge merupakan salah satu kekayaan intelektual yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Dari hasil observasi yang peneliti, di temukan bahwasanya komunitas islam Aboge dalam pelaksanaan ibadahnya sama seperti masyarakat muslim pada umumnya, sehingga dalam hal aqidah dan ibadahnya tidak ada perbedaan yang mencolok. Masyarakat islam Aboge juga mempercayai rukun Iman dan melaksanakan rukun Islam seperti syahadat, shalat, puasa, zakat, dan juga ibadah haji. Hal ini dikarenakan komunitas islam Aboge juga berpedoman dengan Al-qur'an dan Hadist yang sama dengan islam pada umumnya. Perbedaan yang mencolok hanya terdapat dalam system perhitungan dalam menentukan hari-hari besar islam.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Observasi, di Desa Kropak Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo, September 2024



**Gambar 4. 1**  
**Kegiatan keluarga komunitas Aboge dalam perayaan malam Nisfu<sup>57</sup>**

Sebagai bagian dari umat Islam, sebagian besar masyarakat Aboge juga mengakui dirinya adalah orang NU (Nahdlatul Ulama).<sup>58</sup> Itu dikarenakan masyarakat Aboge masih menjalankan budaya dan amaliyah orang NU pada umumnya. Hal ini juga dikuatkan oleh Kiai Muchlas Bantur dalam wawancara sebagai berikut:

“aboge itu tetep bagian dari NU mbk, soalnya banyak orang yang bilang klok Aboge itu termasuk salah satu dari macam seperti muhammadiyah, NU gitu, padahal Aboge itu bagian dari NU, lowong saya aja guru Aswaja mbk, cuman ya kita beda di system perhitungan tanggalnya aja mbk, soalnya masih mempertahankan ajaran leluhur. Saya mbk, sebelum Kiai sepuh wafat udah dapet wasiat beliau bilang *jhek obe yeh penanggelen keluarga dinnak, Dinah makkeh bik orang ekocak tak padeh, jhek reng riah cen lah dari lambek deyyeh, takok bedeh pak apaan dek budinnah* (jangan diganti ya system penanggalan keluarga disini, biar walaupun sama orang luar dibilang gak sama, lowong disini udah dari dulu begitu, takutnya ada mala petaka di akhirnya nanti)”<sup>59</sup>

<sup>57</sup> Dokumentasi, oleh peneliti, terkait kegiatan komunitas Aboge dalam pelaksanaan salah satu hari besar Islam, (Kediaman Kiai Muchlas Bantur, Probolinggo), 14 Februari 2025.

<sup>58</sup> Muchlas Bantur, wawancara dengan peneliti, 5 Januari 2025

<sup>59</sup> Muchlas Bantur, wawancara dengan peneliti, 5 Januari 2025

Menurut data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, didapatkan kesimpulan bahwa salah satu perbedaan mendasar antara masyarakat desa dan komunitas Aboge adalah perhitungan kalender yang digunakan. Meskipun demikian komunitas Aboge tetap mengatakan dirinya sebagai masyarakat NU secara organisation, komunitas Aboge pada khususnya lebih merasa searah dengan ajaran-ajaran masyarakat NU yang dianggap masih melestarikan adat dan kebudayaan Jawa.

**b. Nilai toleransi masyarakat desa Kropak Probolinggo terhadap komunitas Aboge**

Toleransi secara umum mengacu pada kesediaan seorang individu untuk menjalin hubungan dan hidup berdampingan dengan individu lain yang berbeda latar belakang budaya dan sosialnya. Toleransi dapat terjadi dalam hubungan yang bersifat politik, ekonomi, dan sosial. Mereka yang mampu mempraktekkan toleransi mampu menerima kesulitan dan kritik, menjadi satu dan mengorbankan diri untuk orang lain serta bersikap terbuka dan menerima. Toleransi tentu merupakan proses timbal balik antar dua pihak. Hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai antar variasi yang ada. Dapat dikatakan bahwa tanpa toleransi, orang yang berbeda afiliasi tidak akan menikmati kerukunan hidup bersama baik secara teman, saudara, pasangan atau anggota dalam keluarga campuran.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Kropak Probolinggo, ditemukan bahwa masyarakat Desa Kropak menunjukkan sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan tanggal pelaksanaan kegiatan hari besar Islam yang dilakukan oleh komunitas Aboge. Hal ini bisa di lihat pada saat maulid Nabi Muhammad SAW yang selisih 1 hari, masyarakat Desa dengan komunitas Aboge sama-sama saling menghargai dan saling bertukar berkat.<sup>60</sup>

Toleransi merupakan salah satu nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat yang mencerminkan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan. Dalam konteks keberagaman budaya dan kepercayaan di Indonesia, nilai toleransi menjadi kunci dalam menciptakan harmoni sosial, termasuk terhadap komunitas Aboge. Komunitas Aboge, yang berpegang pada sistem penanggalan Islam Kejawen, memiliki tradisi dan praktik keagamaan yang unik. Meskipun jumlah pengikutnya tidak sebanyak yang lain, keberadaan mereka menjadi bagian dari kekayaan budaya bangsa. Sikap masyarakat dalam menerima dan menghargai komunitas Aboge menjadi cerminan dari seberapa kuat nilai toleransi diterapkan dalam kehidupan sosial.

Berikut beberapa contoh nilai toleransi masyarakat desa Kropak Probolinggo terhadap komunitas Aboge:

---

<sup>60</sup> Observasi, di Desa Kropak Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo, September 2024

### 1) Dalam kehidupan sehari-hari

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa terlepas hubungan dengan manusia lain. Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk melakukan hubungan sosial antar sesama dalam kehidupannya sendiri maupun berkelompok. Hubungan sosial merupakan hubungan yang harus dilakukan karena pada hakikatnya manusia memiliki sifat yang digolongkan kedalam makhluk individual dan makhluk sosial. Hal ini disebabkan karena kata sosial berarti hubungan yang berdasarkan adanya kesadaran yang satu dengan yang lain atau dengan kata lain mereka saling berbuat, saling mengakui dan saling mengenal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di bulan September lalu, menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kropak berhasil menjaga kerukunan di tengah perbedaan melalui sikap toleransi dan peran aktif tokoh masyarakat. Perangkat desa selalu melibatkan komunitas Aboge dalam setiap kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong.<sup>61</sup> Model kehidupan masyarakat ini dapat menjadi contoh bagaimana perbedaan tidak selalu menjadi pemicu konflik, melainkan dapat menjadi kekuatan dalam membangun kebersamaan dan keharmonisan sosial. Seperti yang dijelaskan oleh kepala desa Kropak bapak Satap Efendi dalam wawancara yaitu:

---

<sup>61</sup> Observasi, di Desa Kropak Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo, September 2024

“klok masyarakat sini mbk gada konflik, apalagi kalok hanya menyangkut masalah penentuan tanggal tanggal kayak gitu, saya juga ga membeda-bedakan, toh semuanya sama-sama islam, apa yang perlu di debatkan, selama gaada yang mengusik satu sama lain ya semua berjalan dengan lancar”<sup>62</sup>

Hal ini juga di kuatkan oleh ibu Liana, salah satu masyarakat desa Kropak dalam sebuah wawancara, ibu Liana mengatakan:

“selama ibu bertahun-tahun hidup di desa sini mbk, ibu ga pernah denger ada konflik atau pertikaian antara masyarakat umum sama masyarakat Aboge mbk, semuanya rukun, kalok masyarakat umum butuh bantuan ya di bantuin, sebaliknya juga klok masyarakat Aboge butuh bantuan, kami sebagai orang yang hidup di sampingnya juga siap untuk membantu”<sup>63</sup>

Dalam kegiatan kemasyarakatan, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh dalam terjadinya interaksi sosial. Di desa Kropak kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan masyarakat umum dan juga komunitas Aboge, menjadi salah satu alasan secara tidak langsung keduanya berhubungan satu dengan yang lainnya dan saling mengenal. Keduanya saling berhubungan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, walaupun terkadang ada kendala dengan adanya masyarakat yang cenderung lebih tertutup. Meskipun demikian keduanya tetap saling menghormati dan menjaga interaksi sosial agar tetap baik, karena hal itu sangat

---

<sup>62</sup> Satap Efendi, *wawancara dengan peneliti*, 3 Januari 2025

<sup>63</sup> Liana, *wawancara dengan peneliti*, 10 Januari 2025

penting dalam hidup berdampingan antara satu dengan yang lainnya.

a. Menghargai Perbedaan Kepercayaan dan gotong royong

Komunitas Aboge (Alif Rebo Wage) dikenal memiliki sistem penanggalan berbeda. Perbedaan ini sering kali menjadi sumber konflik di berbagai daerah, namun masyarakat Probolinggo justru menunjukkan sikap menghargai tradisi tersebut sebagai bagian dari kekayaan budaya dan keragaman keagamaan. Sikap menghargai perbedaan ini merupakan bentuk nyata dari nilai toleransi, di mana warga tidak memaksakan pandangan mayoritas terhadap kelompok minoritas, melainkan menerima dan memahami praktik keagamaan yang berbeda sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat.

b. Anti Diskriminasi dan Kesetaraan Sosial

Dalam kehidupan sosial masyarakat Probolinggo, tidak ditemukan adanya perlakuan diskriminatif terhadap anggota komunitas Aboge. Mereka mendapatkan akses yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam bidang pendidikan, sosial, maupun keagamaan. Kesetaraan ini memperkuat nilai toleransi sebagai prinsip yang menjamin hak dan martabat setiap individu, tanpa melihat latar belakang keyakinan atau afiliasi keagamaan. Nilai ini sangat penting untuk ditanamkan dalam pembelajaran IPS, agar peserta didik memiliki pemahaman

tentang pentingnya memperlakukan semua orang secara adil dan setara dalam masyarakat yang majemuk.

## 2) Dalam kegiatan keagamaan

Masyarakat desa Kropak menunjukkan berbagai tingkat penerimaan terhadap perbedaan dalam praktik keagamaan yang terdapat dalam komunitas Aboge. Sebagian besar masyarakat yang memiliki pemahaman luas tentang keragaman Islam mampu menerima dan menghormati tradisi komunitas Aboge. Mereka memahami bahwa perbedaan dalam penentuan hari besar keagamaan bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan hasil dari warisan budaya dan sistem kalender yang berbeda. Namun, ada pula sebagian kecil masyarakat yang merasa kebingungan atau mempertanyakan praktik tersebut. Mereka khawatir perbedaan ini dapat menimbulkan perpecahan di tengah umat Islam. Untuk

mengatasi hal ini, diperlukan peran tokoh agama dan pemimpin masyarakat dalam memberikan pemahaman tentang keberagaman dalam Islam, sehingga sikap toleransi dapat terus dipertahankan.

Hal ini juga dijelaskan Kiai Muchlas Bantur dalam wawancara, sebagai berikut:

“sebenarnya masyarakat sini ga semua paham apa itu Aboge mbk, itu juga yang kadang bikin orang-orang bingung dengan keberadaan Aboge ini, saya bilang gini karena tidak sedikit tamu-tamu yang datang untuk mintak hari baik atau sekedar bertamu itu menanyakan apa itu

Aboge, Alhamdulillah mereka ga menanyakan kepada sembarang orang, yang takut malah jadi sesat”<sup>64</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di Desa Kropak Probolinggo, bisa dikatakan bahwasanya komunitas Aboge selalu ada perbedaan dalam penentuan hari besar Islam dengan masyarakat umum, tetapi jika ada kegiatan keagamaan di Desa seperti Tahlil, sarwahan, hataman bersama, dan lainnya, komunitas Aboge tetap mengikuti kegiatan tersebut dan berbaur dengan masyarakat Desa dengan aman dan tentram.<sup>65</sup> Hal ini sesuai dengan pendapat dari bapak Satap Efendi, yaitu:

" Masyarakat Aboge itu mbk, kalok ada undangan dari masyarakat umum itu tetap hadir dan berbaur mbk, jadi selalu saling menghormati, yang satu dan yang lain. Juga mbk kalok mau tanyak-tanyak terkait Aboge ini langsung ke pakarnya saja, biar valid, kalok tanyak ke sembarang orang takut nya salah, soalnya ini kan menyangkut agama orang ya mbk, tentang kepercayaan nah biar ga mengundang konflik mending saling menghormati dan toleransi"<sup>66</sup>

Seperti pendapat dari bapak Abdur Rahim, salah satu masyarakat desa, yaitu:

"saya pernah beberapa kali ikut kegiatan masyarakat Aboge mbk, biasanya kalau kiai muklas ada acara, terus saya di undang, saya datang. kan itu bagian dari silaturahmi juga, gaada salahnya mbk, terus tahlil nya juga sama mbk kayak tahlilan di masjid lain atau di rumah warga. sama sama baca surat Yasin, tahlil, terus doa untuk orang yang meninggal. Tidak ada perbedaannya. Saya senang mbk,

<sup>64</sup> Kiai Muchlas Bantur, *wawancara dengan peneliti*, 5 Januari 2025.

<sup>65</sup> Observasi, *di Desa Kropak Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo*, September 2024

<sup>66</sup> Satap Efendi, *wawancara dengan peneliti*, 3 Januari 2025

karena semua orang bisa ikut tanpa ada perbedaan perlakuan."<sup>67</sup>



**Gambar 4. 2**  
**Manaqib warga Desa Kropak<sup>68</sup>**

Dari dokumentasi diatas, ibu Yuliatin sebagai salah satu anggota manaqib berpendapat sebagai berikut :

"Saya kan ikut kayak perkumpulan bareng sama ibu-ibu desa itu mbk, namanya manaqiban, yah ada lah salah satu anggotanya itu dari bagian Aboge tersebut, saya lihat semua orang menerima dengan baik. Kalau ada perbedaan, itu paling cuman hari raya sama puasanya aja mbk, tapi dalam acara seperti ini, semua sama mbk, sama-sama ikut dzikir dan sholawat. Mungkin ada segelintir orang yang masih beranggapan bahwa komunitas Aboge itu berbeda, tapi saya lihat, mereka tetap datang dan ikut acara tanpa masalah. Saya pikir juga masyarakat disini sudah dewasa dalam menyikapi perbedaan. Yang penting niatnya baik, dan kita semua sama-sama mencari berkah mbk."<sup>69</sup>

Masyarakat sekitar menghormati keputusan komunitas

Aboge dalam menentukan waktu puasa, salat Id, dan perayaan

<sup>67</sup> Abdur Rahim, wawancara dengan peneliti, 16 maret 2025.

<sup>68</sup> Observasi, di Desa Kropak Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo, September

<sup>69</sup> Yuliatin, wawancara dengan peneliti, 16 maret 2025

lainnya. Mereka tidak memaksakan pandangan mayoritas kepada komunitas Aboge, tetapi justru membiarkan mereka menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. Ketika Idul Fitri atau Idul Adha dirayakan pada hari yang berbeda, masyarakat tidak menjadikan perbedaan ini sebagai alasan untuk berselisih. Mereka tetap saling mengucapkan selamat dan menjaga kerukunan, sehingga perbedaan tersebut tidak menimbulkan ketegangan sosial. Meskipun ada perbedaan dalam kalender ibadah, masyarakat tetap berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang melibatkan komunitas Aboge, seperti pengajian, tahlilan, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya sekadar sikap pasif, tetapi juga diwujudkan dalam interaksi sosial yang harmonis.

Hal ini di kuatkan oleh ibu Liana, salah satu masyarakat

desa Kropak, sebagai berikut:

“kalok saya pribadi mbk, justru seneng hidup berdampingan dengan Aboge, ngerasa dalam hidup lebih ada variasinya, ya bagaimanapun Aboge itu bukan ajaran sesat yang harus di basmi kayak hama mbk, malah itu ajaran yang harus di lestarikan oleh anak turunya”<sup>70</sup>

Kemudian hal ini dikuatkan kembali oleh ibu Bunga Nur

Laila, salah satu komunitas Aboge dalam sebuah wawancara, yaitu:

“kalok hidup saya mbk din, selama saya ga mengusik hidup orang lain, gausah takut diusik sama orang lain juga, saya malah sering dapet ucapan dari temen-temen yang diluar Aboge, kayak selamat hari raya pas di tanggal hari

---

<sup>70</sup> Liana, wawancara dengan peneliti, 10 Januari 2025

rayanya Aboge gitu, itu kan menunjukkan sikap toleransi yang sangat kuat mbk din, kalok ada tahlilan atau apa gitu suami saya tetep ikut, gabung sama masyarakat desa, Alhamdulillah banget mbk din, di terima dengan tangan terbuka”<sup>71</sup>

Salah satu contoh nilai toleransi dalam kegiatan keagamaan sebagai berikut:

a. Kebebasan dalam Menjalankan Ibadah

Nilai toleransi berikutnya tercermin dalam pemberian ruang kebebasan kepada komunitas Aboge untuk menjalankan keyakinan dan ritual keagamaannya tanpa gangguan atau tekanan dari kelompok lain. Dalam konteks kehidupan beragama, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Probolinggo menjunjung tinggi prinsip kebebasan beragama yang dijamin oleh konstitusi, serta menghormati hak individu atau kelompok untuk menjalankan keyakinannya. Kebebasan ini tidak hanya ditunjukkan melalui aspek hukum, tetapi juga melalui sikap sosial yang menerima keberadaan mereka dalam struktur masyarakat secara inklusif.

Dari hasil wawancara dan penjelasan peneliti diatas dapat di simpulkan bahwa Nilai toleransi masyarakat terhadap komunitas Aboge bisa dilihat dari adanya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan dalam praktik keagamaan dan budaya. Meskipun komunitas Aboge memiliki sistem perhitungan kalender

---

<sup>71</sup> Bunga Nur Laila, *wawancara dengan peneliti*, 8 Januari 2025

yang berbeda dalam menentukan hari besar keagamaan, masyarakat sekitar tetap menunjukkan sikap inklusif dan tidak memaksakan keyakinan mereka. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran akan keberagaman serta pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

## **2. Strategi komunitas Aboge dalam mewujudkan kerukunan beragama**

Strategi komunitas Aboge dalam mewujudkan kerukunan beragama melibatkan berbagai pendekatan sosial, budaya, dan keagamaan yang berfokus pada toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Komunitas Aboge menjunjung tinggi nilai toleransi dengan menerima keberagaman praktik keagamaan di sekitarnya. Komunitas Aboge tidak memaksakan keyakinannya kepada pihak lain dan tetap menghormati perbedaan. Komunitas Aboge menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong dan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan pendapat, sehingga konflik dapat diminimalisir.

Selain itu, komunitas Aboge tetap menjalankan tradisi keagamaannya tanpa merasa terancam oleh keberagaman di sekitarnya. Mereka juga menjalin hubungan baik dengan komunitas lain melalui kegiatan sosial, seperti kenduri, kerja bakti, dan perayaan keagamaan yang melibatkan berbagai pihak. Sikap saling menghormati dan tidak memaksakan keyakinan menjadi kunci utama dalam menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang beragam.

Dalam hal ini komunitas Aboge tetap menjalankan tradisi keagamaannya tanpa merasa terancam oleh keberagaman di sekitarnya. Mereka juga menjalin hubungan baik dengan komunitas lain melalui kegiatan sosial, seperti kenduri, kerja bakti, dan perayaan keagamaan yang melibatkan berbagai pihak. Sikap saling menghormati dan tidak memaksakan keyakinan menjadi kunci utama dalam menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang beragam. Berikut adalah beberapa strategi utama yang Komunitas Aboge terapkan :

**a. Strategi sosial**

Komunitas Aboge di Desa Kropak, Probolinggo, memiliki strategi sosial yang kuat dalam mewujudkan kerukunan beragama. Salah satu cara utama yang mereka lakukan adalah dengan menanamkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Sikap saling menghormati terhadap keyakinan dan praktik agama yang berbeda sudah menjadi bagian dari budaya mereka. Meskipun memiliki sistem penanggalan dan tradisi keagamaan yang berbeda dari mayoritas masyarakat, mereka tetap hidup berdampingan dengan rukun tanpa menimbulkan konflik. Kegiatan sosial juga menjadi sarana utama dalam mempererat hubungan antarumat beragama. Komunitas Aboge aktif dalam kegiatan gotong royong, baik dalam pembangunan fasilitas umum maupun tempat ibadah milik kelompok agama lain. Mereka juga ikut serta dalam kegiatan sosial keagamaan seperti tahlilan, sedekah bumi, dan perayaan hari besar agama lain sebagai bentuk

penghormatan dan solidaritas. Dengan keterlibatan ini, mereka menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi kebersamaan dalam kehidupan sosial.

Dari hasil observasi peneliti di desa Kropak Probolinggo, dapat di ketahui bahwasanya strategi komunitas Aboge dalam menjaga kerukunan beragama itu dengan cara selalu melibatkan diri dalam setiap kegiatan.<sup>72</sup> Berikut pernyataan dari Kiai Muchlas Bantur, yaitu:

"saya pribadi mbk, selalu berusaha berbaur dengan masyarakat sekitar, apalagi dalam kegiatan kegiatan desa, soalnya itu bisa bikin hubungan antara komunitas Aboge dengan masyarakat Desa itu lebih rukun mbk, kalok pesan dari kiai sepuh itu *jhek tokaran bik oreng laen, apah pole ghun masalah tak ghunah, pokok mon eyajek pah apah bik pak tenggi akolakoh, pokok tak sesat, yeh lah norok* ( jangan bertengkar sama orang lain, apalagi masalah nya ga bergunua, pokok kalok di ajak Kepala desa untuk kerja bakti, asal tidak sesat, yah ikuti saja) "<sup>73</sup>



**Gambar 4. 3**  
**Perayaan kegiatan hari santri<sup>74</sup>**

<sup>72</sup> Observasi, di Desa Kropak Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo, September 2024

<sup>73</sup> Muchlas Bantur, wawancara dengan peneliti, 5 Januari 2025.

<sup>74</sup> Dokumentasi, oleh peneliti, Perayaan kegiatan hari santri, (Desa Kropak, Bantaran, Probolinggo), 22 Oktober 2024.

Komunikasi yang baik antarwarga menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan. Jika terjadi perbedaan pandangan atau potensi konflik, komunitas Aboge lebih memilih menyelesaikannya melalui musyawarah bersama. Mereka mengedepankan dialog terbuka agar tidak ada kesalahpahaman yang berlarut-larut. Peran tokoh adat dan agama juga sangat penting dalam menjaga kedamaian, karena mereka sering menjadi penengah dan penghubung antarumat beragama di desa. Pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai kebersamaan juga dilakukan sejak dini, baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat. Orang tua di komunitas Aboge membiasakan anak-anak mereka untuk menghormati orang lain, termasuk mereka yang memiliki keyakinan berbeda. Dengan demikian, nilai-nilai kerukunan beragama tertanam kuat dalam generasi muda dan diwariskan secara turun-temurun.

Melalui berbagai strategi sosial ini, komunitas Aboge di Desa Kropak mampu menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana perbedaan agama bukan menjadi pemisah, melainkan menjadi kekayaan budaya yang harus dijaga dan dihormati bersama.

#### **b. Strategi keagamaan**

Komunitas Aboge di Desa Kropak, Probolinggo, memiliki strategi keagamaan yang unik dalam menjaga kerukunan beragama. Meskipun mereka memiliki sistem penanggalan sendiri yang berbeda dari mayoritas masyarakat, mereka tetap menjunjung tinggi sikap saling menghormati dalam menjalankan ibadah. Perbedaan dalam

menentukan waktu hari besar keagamaan tidak menjadi pemicu konflik, melainkan menjadi bagian dari keragaman yang diterima oleh masyarakat sekitar. Salah satu cara yang dilakukan komunitas Aboge adalah dengan tidak menutup diri dalam beribadah. Mereka tetap menjalin hubungan baik dengan kelompok agama lain dengan menghadiri acara keagamaan yang bersifat sosial, seperti tahlilan, selamatan desa, atau peringatan hari besar keagamaan lain. Meskipun mereka memiliki perhitungan sendiri dalam pelaksanaan ibadah, mereka tetap menghormati praktik ibadah umat Islam lain di desa mereka. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Bunga Nur Laila dalam wawancara, sebagai berikut:

"Saya suka mbk ikut acara-acara kayak manaqiban, hadrohan gitu mbk, selalu ikut serta dalam kegiatan apapun itu selama gak sesat ya kenapa tidak ya mbk, apalagi kalok desa ngadain acara yang di buka untuk umum, suka hadir saya, soalnya seru mbk, saya bisa kenal orang banyak, jadi nambah temen"<sup>75</sup>

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada bulan September 2024 lalu di desa Kropak Probolinggo, ditemukan bahwa masyarakat Desa itu selalu melibatkan komunitas Aboge dalam kegiatan keagamaan di Desa. Perbedaan dalam penentuan tanggal tidak menjadi alasan kepala Desa untuk membeda-bedakan masyarakatnya.<sup>76</sup> Hal ini di perjelas dengan hasil wawancara dengan kepala desa, bapak satap Efendi, sebagai berikut:

<sup>75</sup> Bunga Nur Laila, wawancara dengan peneliti, 8 Januari 2025

<sup>76</sup> Observasi, di Desa Kropak Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo, September

"kalok ada kegiatan desa mbk, baik itu berupa kegiatan sosial atau kegiatan keagamaan, selamat itu gak berhubungan dengan penanggalan Aboge, saya pasti selalu ngundang masyarakat Aboge juga mbk, untuk bergabung, toh semua nya masyarakat saya, masyarakat umum ataupun komunitas Aboge sama semuanya, gak ada bedanya "<sup>77</sup>

Selain itu, tokoh agama dalam komunitas Aboge berperan aktif dalam membangun dialog dan komunikasi dengan pemuka agama lain. Mereka secara rutin berdiskusi mengenai perbedaan pandangan agar tidak terjadi kesalahpahaman yang bisa menimbulkan ketegangan. Pendekatan ini membuat komunitas Aboge tidak dianggap eksklusif atau tertutup, melainkan menjadi bagian dari keberagaman agama di desa tersebut. Hal ini juga dijelaskan oleh Kiai Muchlas Bantur dalam wawancara, sebagai berikut:

"saya itu juga orangnya suka berdiskusi mbk, jadi saya kalok di ajak diskusi sama bapak Satap terkait apapun itu, kadang diskusi tentang selamatan desa gitu, kalok saya gak ada kesibukan saya sempatkan hadir, itu juga bukti saya menghargai kepala desa sini"<sup>78</sup>

Kesederhanaan dalam menjalankan ajaran agama juga menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan. Komunitas Aboge lebih menekankan pada nilai-nilai moral dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari daripada membenturkan perbedaan keyakinan. Mereka percaya bahwa menjalankan agama dengan cara yang damai dan penuh penghormatan terhadap sesama adalah kunci untuk menjaga kerukunan dalam masyarakat yang heterogen. Dengan strategi keagamaan yang

<sup>77</sup> Satap Efendi, *wawancara dengan peneliti*, 3 Januari 2025

<sup>78</sup> Muchlas Bantur, *wawancara dengan peneliti*, 5 Januari 2025.

mengedepankan sikap terbuka, toleran, dan dialog yang baik, komunitas Aboge di Desa Kropak mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan kelompok agama lain tanpa adanya perselisihan yang berarti.

### **3. Nilai Toleransi komunitas Aboge sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial**

Toleransi dalam kehidupan bermasyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan keharmonisan sosial, terutama di daerah yang memiliki keberagaman tradisi dan keyakinan. Desa Kropak merupakan salah satu contoh wilayah yang menunjukkan interaksi harmonis antara masyarakat mayoritas dengan komunitas Aboge, sebuah kelompok yang masih mempertahankan sistem penanggalan dan ajaran Islam kejawen. Keberadaan komunitas Aboge di tengah masyarakat yang mengikuti sistem penanggalan Islam pada umumnya sering kali menimbulkan perbedaan dalam praktik ibadah dan perayaan hari besar, namun masyarakat desa Kropak mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan mereka. Interaksi sosial antara masyarakat umum dengan komunitas Aboge juga berjalan secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tetap bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial, seperti gotong royong, kenduri, serta kegiatan kemasyarakatan lainnya. Tidak ada diskriminasi atau pengucilan terhadap komunitas Aboge, bahkan dalam beberapa aspek, masyarakat umum turut mempelajari dan memahami ajaran serta sistem penanggalan yang dianut oleh komunitas tersebut. Hal

ini menjadikan hubungan antara kedua kelompok semakin erat dan menunjukkan bahwa perbedaan tidak menjadi penghalang dalam membangun kebersamaan.

Dari nilai toleransi masyarakat Aboge itu kemudian dijadikan sebagai sumber belajar menggunakan mengidentifikasi nilai toleransi dan interaksi sosialnya yang dapat digunakan sebagai sumber belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS, setelah diidentifikasi selanjutnya yaitu dengan mencocokkan nilai yang terkandung pada tradisi Aboge tersebut dengan muatan materi pada semua jenjang. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa lembaga pendidikan di Desa Kropak Probolinggo, salah satu contoh yaitu sekolah MTs Miftahul Ulum itu belum menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa tradisi Aboge ini bisa mulai di terapkan dalam proses pembelajaran sebagai sumber belajar.<sup>79</sup> Menurut Bu Habibah pada saat wawancara, yaitu:

“kalau tradisi Aboge di jadikan sebagai sumber belajar IPS saya setuju mbk, melihat sekarang sangat jarang guru yang melakukan pembelajaran berbasis kearifan lokal, sehingga peserta didik itu banyak yang minim pengetahuannya terhadap kearifan lokal atau sejarah mbk, padahal itu sangat penting dan harus dilestarikan”<sup>80</sup>

Pemanfaatan kearifan lokal sebagai salah satu sumber belajar bisa menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan, karena siswa terlibat langsung dari awal pembelajaran hingga akhir. Pembelajaran berbasis kearifan lokal ini juga dapat memperkuat identitas siswa dan rasa

---

2024 <sup>79</sup> Observasi, di Desa Kropak Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo, September

<sup>80</sup> Habibatul Aliyah, wawancara dengan peneliti, 15 Januari 2025

kebanggaan terhadap budaya serta tradisi mereka, pendekatan ini sangat relevan dan memiliki potensi besar dalam meningkatkan minat belajar siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal kedalam proses pembelajaran, siswa akan merasa lebih terhubung dengan konten pembelajaran dan merasa bahwa pembelajaran memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka. Kiai Muchlas Bantur juga berpendapat dalam wawancara, sebagai berikut:

“ saya sebagai guru mbk, ya walaupun bukan guru IPS ya, kalok mbk tanyak relevan enggak nya di jadiin sumber belajar, menurut saya relevan, kenapa demikian? Karena melalui itu siswa dapat mengenal tradisi aboge, dimana mereka kan tinggal bersebelahan dengan tradisi tersebut, bahkan dari siswa siswi nya juga ada yang bagian dari aboge, sehingga mereka bisa ikut berkontribusi untuk melestarikannya”<sup>81</sup>

Pembelajaran berbasis kearifan lokal ini juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Melalui kegiatan yang melibatkan komunitas lokal, kunjungan ke tempat bersejarah, dan penelitian tentang kearifan lokal, siswa akan memiliki kesempatan untuk memperluas pemahaman mereka tentang tradisi, budaya, dan pengetahuan lokal. Hal ini akan memperkaya pemahaman siswa, meningkatkan keterampilan siswa, dan memberikan mereka pengalaman belajar yang menyenangkan.

Dari penjabaran hasil wawancara dengan beberapa informan diatas, dapat dilihat bahwa langkah awal dalam memanfaatkan nilai-nilai tradisi Aboge pada proses pembelajaran dengan mencocokkannya pada muatan materi yang terdapat di jenjang IPS.

---

<sup>81</sup> Muchlas Bantur, wawancara dengan peneliti, 5 Januari 2025

Berikut merupakan penjabaran dari hasil yang di dapatkan peneliti pada saat penelitian :

**a. Kesesuaian nilai tradisi Aboge dengan muatan pada materi Ilmu Pengetahuan Sosial**

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan oleh peneliti, tradisi Aboge dapat dikonstruksikan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam beberapa materi, yaitu:

**1) Tema sosialisasi dalam masyarakat kelas VII**

Dalam konteks pendidikan, tradisi Aboge dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam memahami tema sosialisasi dalam masyarakat. Sosialisasi merupakan proses yang dilakukan setelah suatu kebijakan dibuat dan sebelum kebijakan tersebut dilaksanakan dalam tahap implementasi kebijakan. Sosialisasi merupakan proses di mana individu belajar dan menyesuaikan diri

dengan norma, nilai, serta budaya dalam suatu kelompok sosial.

Tradisi Aboge, sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat, menunjukkan bagaimana interaksi, komunikasi, serta nilai-nilai kebersamaan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat penganut Aboge memiliki sistem perhitungan kalender yang berbeda dari sistem penanggalan Islam pada umumnya. Dalam menentukan hari besar keagamaan, mereka mengikuti perhitungan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Eksistensi uma Islam Aboge ini tidak dapat dilepaskan dari adanya

kesamaan garis darah, kepercayaan, pekerjaan hingga tempat tinggal. Hal ini sering kali menyebabkan perbedaan dalam penetapan hari raya dibandingkan dengan kalender Islam yang digunakan oleh organisasi seperti Muhammadiyah atau Nahdlatul Ulama (NU).

Meskipun terdapat perbedaan dalam penanggalan, masyarakat Aboge tetap hidup berdampingan dengan masyarakat lain tanpa terjadi konflik sosial yang signifikan. Mereka tetap menjaga hubungan sosial yang harmonis, menunjukkan nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan musyawarah dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga di sampaikan oleh ibu Habibah:

“menurut saya mbk, tradisi ini cocok pada tema sosialisasi dalam masyarakat karena melalui tradisi ini, kita bisa melihat kebersamaan masyarakat merupakan contoh nyata dari proses sosialisasi mbk, apalagi masyarakat nya beragam, dengan mempelajari tradisi Aboge ini, siswa tidak hanya memahami bagaimana sosialisasi terjadi, tetapi juga belajar tentang keragaman budaya dan pentingnya menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas bangsa. menurut saya itu sudah cukup menjadikan alasan mengapa tradisi aboge ini cocok dijadikan sebagai sumber belajar”<sup>82</sup>

Tradisi Aboge memiliki beberapa aspek yang dapat dijadikan sumber belajar dalam memahami tema sosialisasi dalam masyarakat, antara lain:

a) Menunjukkan Proses Interaksi Sosial

Sosialisasi dalam masyarakat Aboge dapat dilihat dari bagaimana mereka berkomunikasi dalam menentukan hari-hari

---

<sup>82</sup> Habibatul Aliyah, wawancara dengan peneliti, 15 Januari 2025

besar keagamaan. Setiap keputusan yang diambil melalui musyawarah mencerminkan interaksi sosial yang kuat antara anggota masyarakat. Dalam konteks pembelajaran, hal ini dapat digunakan sebagai contoh bagaimana individu dalam suatu kelompok sosial membangun hubungan dan berkomunikasi untuk mencapai kesepakatan bersama.

b) Contoh Akulturasi Budaya

Tradisi Aboge merupakan hasil dari akulturasi budaya Islam dengan budaya Jawa. Meskipun memiliki sistem penanggalan yang berbeda, tradisi ini tetap bertahan dan dihormati oleh masyarakat sekitarnya. Ini menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitasnya.

c) Mengembangkan Sikap Toleransi dalam Masyarakat

Meskipun memiliki perbedaan dalam sistem penanggalan, masyarakat Aboge tetap menjalin hubungan baik dengan kelompok lain yang memiliki perhitungan berbeda. Mereka tidak memaksakan keyakinan mereka kepada orang lain dan tetap menghormati perbedaan yang ada. Sikap toleransi ini penting untuk dipelajari dalam memahami bagaimana masyarakat dapat hidup harmonis meskipun memiliki perbedaan budaya atau tradisi.

Melalui pembelajaran berbasis budaya lokal seperti tradisi Aboge, siswa tidak hanya memahami konsep sosialisasi dalam teori, tetapi juga dapat melihat langsung bagaimana nilai-nilai sosial diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini dapat memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman budaya dan pentingnya menjaga harmoni dalam masyarakat.

## 2) Tema keragaman sosial budaya dalam masyarakat kelas VII

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII, tema keragaman sosial budaya dalam masyarakat menjadi materi penting yang harus dipahami siswa. Dalam praktiknya, masyarakat Aboge menetapkan hari-hari besar Islam, seperti Idul Fitri dan Idul Adha, berdasarkan perhitungan yang telah diwariskan turun-temurun untuk mempertahankan kedamaian batin, hidup rukun, adil dan makmur dalam bernegara. Hal ini sering kali menyebabkan perbedaan waktu dalam merayakan hari besar keagamaan dibandingkan dengan masyarakat Muslim lainnya. Namun, meskipun ada perbedaan, masyarakat tetap hidup rukun dan saling menghormati.

Tradisi Aboge dapat dijadikan sumber belajar yang relevan karena mencerminkan bagaimana sebuah kelompok sosial mempertahankan budaya mereka di tengah keberagaman yang ada. Tradisi ini juga menunjukkan bagaimana masyarakat hidup berdampingan meskipun memiliki perbedaan dalam kepercayaan

dan kebiasaan. hal ini juga sesuai dengan pendapat ibu Habibah dalam wawancara, yaitu:

“nah tema ini juga cocok mbk, kalok tradisi aboge di jadikan sebagai sumber belajar, karena dari tradisi ini sja sudah menunjukkan keragaman budaya, dan siswa siswi bisa belajar bagaimana interaksi sosial nya juga hidup di lingkungan yang beragam tersebut”<sup>83</sup>

Tradisi Aboge mencerminkan keberagaman sosial budaya di masyarakat dalam beberapa aspek, yaitu:

a) Menunjukkan Keberagaman Budaya di Indonesia

Indonesia memiliki banyak kelompok masyarakat dengan tradisi dan kebiasaan yang berbeda. Tradisi Aboge menjadi salah satu contoh nyata bahwa dalam satu agama pun terdapat perbedaan dalam praktik ibadah dan sistem penanggalan. Dengan mempelajari tradisi ini, siswa dapat memahami bahwa keberagaman budaya tidak hanya terjadi antara agama yang

berbeda, tetapi juga dalam kelompok masyarakat yang memiliki keyakinan yang sama.

b) Memperkenalkan Nilai-Nilai Sosial dalam Masyarakat

Tradisi Aboge tidak hanya berkaitan dengan sistem penanggalan, tetapi juga dengan kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan sangat terlihat dalam praktik tradisi ini. Dalam konteks pendidikan, hal ini dapat digunakan untuk

---

<sup>83</sup> Habibatul Aliyah, wawancara dengan peneliti, 15 Januari 2025

mengajarkan siswa mengenai pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis.

c) Mengembangkan Pemahaman tentang Identitas Budaya Lokal

Dengan mempelajari tradisi Aboge, siswa dapat lebih memahami bahwa setiap daerah memiliki budaya yang khas dan unik. Mereka juga belajar bahwa budaya bukan hanya sekadar warisan nenek moyang, tetapi juga bagian dari identitas yang membentuk karakter masyarakat setempat.

Dalam pembelajaran IPS kelas VII, tradisi Aboge dapat dijadikan sebagai sumber belajar tema keragaman sosial budaya karena mengandung berbagai aspek yang relevan, seperti keberagaman kepercayaan, toleransi, nilai-nilai sosial, serta adaptasi budaya. Dengan memahami tradisi ini, siswa dapat lebih menghargai perbedaan yang ada di masyarakat dan menerapkan sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoretis, tetapi juga dapat melihat langsung bagaimana keberagaman sosial budaya tercermin dalam kehidupan masyarakat. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, penguatan identitas budaya siswa, dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Serta pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman serta

mempertahankan warisan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa.

### 3) Tema permasalahan kehidupan sosial budaya kelas VII

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari pulau-pulau yang tersebar, hal tersebut menciptakan keberagaman budaya dalam masyarakatnya. Selain itu, kedatangan bangsa dari negara lain turut menyumbang keberagaman seperti agama, bahasa dan lainnya. Termasuk Tradisi Aboge yang dianut oleh sebagian masyarakat Jawa. Tradisi Aboge dapat dijadikan sebagai sumber belajar pada tema permasalahan kehidupan sosial budaya karena mencerminkan berbagai permasalahan sosial budaya yang muncul akibat perbedaan sistem penanggulangan dan kepercayaan dalam masyarakat. Dengan memahami tradisi ini, siswa dapat belajar bagaimana perbedaan budaya dapat menyebabkan tantangan sosial

serta bagaimana masyarakat mengatasi perbedaan tersebut. Hal ini juga di jelaskan oleh ibu Habibah, yaitu:

“di tradisi aboge itu kan ada perbedaan dalam sistem penanggalan nya mbk, sepemahan saya seperti itu, nah itu bisa di jadikan contoh pada tema permasalahan kehidupan sosial budaya kelas VII mbk, mengingat tradisi Aboge itu kan minoritas di desa sini, tidak menutup kemungkinan ada permasalahan sosial didalamnya, jadi tradisi ini bisa dijadikan sebagai sumber belajar”<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Habibatul Aliyah, wawancara dengan peneliti, 15 Januari 2025

Tradisi Aboge memiliki beberapa aspek yang dapat dijadikan sumber belajar dalam memahami tema Permasalahan Kehidupan Sosial Budaya, yaitu:

a) Menunjukkan Tantangan dalam Keberagaman Sosial Budaya

Keberagaman dalam suatu masyarakat tidak hanya memberikan manfaat tetapi juga menimbulkan tantangan. Dengan mempelajari tradisi Aboge, siswa dapat memahami bahwa perbedaan budaya dapat menimbulkan permasalahan sosial, seperti perbedaan dalam praktik keagamaan, stereotip terhadap kelompok tertentu, dan konflik sosial.

b) Mempelajari Cara Masyarakat Mengatasi Permasalahan Sosial

Masyarakat Aboge telah mengembangkan cara untuk menghadapi perbedaan sosial budaya, misalnya dengan menjalin komunikasi yang baik dengan kelompok lain, mengikuti musyawarah bersama, dan tetap menjaga identitas budaya mereka. Siswa dapat belajar bagaimana menyelesaikan konflik sosial dengan pendekatan damai dan komunikasi yang baik.

c) Meningkatkan Kesadaran akan Keberagaman Budaya di Indonesia

Dengan mempelajari tradisi Aboge, siswa dapat lebih memahami bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya. Mereka akan lebih menghargai dan tidak

mudah menghakimi kelompok lain yang memiliki budaya atau tradisi yang berbeda.

Dalam tema diatas, tradisi Aboge dapat dijadikan sumber belajar yang relevan dalam memahami bagaimana keberagaman sosial budaya dapat menimbulkan permasalahan serta bagaimana masyarakat menghadapinya. Dengan memahami tradisi ini, siswa dapat belajar tentang pentingnya toleransi, penyelesaian konflik sosial, serta pelestarian budaya lokal. Diharapkan pemahaman ini dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga kerukunan dalam keberagaman serta berperan aktif dalam melestarikan budaya bangsa.

#### 4) Tema kearifan lokal kelas IX

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya. Keberagaman tersebut tercermin dalam

adanya beragam kearifan lokal yang ada di Indonesia. Kearifan lokal merupakan pengetahuan dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat lokal dalam beradaptasi dengan lingkungan alam dan sosial yang dihadapinya. Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda, seperti kearifan lokal dalam bidang pertanian, kerajinan, bahasa, musik, adat istiadat, dan kepercayaan. Tradisi Aboge dapat dijadikan sebagai sumber belajar karena mencerminkan bagaimana suatu komunitas mempertahankan nilai-nilai budaya mereka di tengah perubahan

zaman serta bagaimana tradisi tersebut berkontribusi dalam menjaga harmoni sosial. Hal ini di perjelas oleh ibu Habibah dalam wawancara, yaitu:

“tradisi Aboge ini juga cocok di jadikan sebagai sumber belajar tema kearifan lokal kelas IX, gausah di tanya alasannya kenapa mbk, jelas-jelas tradisi ini merupakan salah satu contoh kearifan lokal yang paling dekat di daerah sini, jadi tradisi ini sangat cocok”.<sup>85</sup>

Tradisi Aboge memiliki beberapa aspek yang dapat dijadikan sumber belajar dalam memahami tema Tema Kearifan, yaitu:

a) Mengajarkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Tradisi Aboge mencerminkan berbagai nilai kearifan lokal, seperti:

(1) Kebersamaan, Masyarakat Aboge tetap hidup berdampingan dengan kelompok lain meskipun memiliki perbedaan dalam sistem penanggalan.

(2) Toleransi, Mereka tidak memaksakan keyakinan mereka kepada orang lain dan tetap menghormati perbedaan.

(3) Keberlanjutan Budaya, Tradisi ini tetap dipertahankan melalui pewarisan dari generasi ke generasi.

b) Menunjukkan Hubungan Antara Budaya dan Agama

Tradisi Aboge merupakan contoh bagaimana budaya dan agama dapat berjalan berdampingan tanpa saling meniadakan.

---

<sup>85</sup> Habibatul Aliyah, wawancara dengan peneliti, 15 Januari 2025

Hal ini dapat mengajarkan siswa bahwa kearifan lokal tidak bertentangan dengan ajaran agama, tetapi justru menjadi bagian dari cara masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran keagamaan mereka.

c) Mengajarkan Sikap Menghargai dan Melestarikan Budaya Lokal

Dengan mempelajari tradisi Aboge, siswa akan lebih memahami pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa. Mereka juga dapat mengembangkan sikap menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

Sebagai sumber belajar, tradisi Aboge memberikan pemahaman yang konkret tentang bagaimana suatu komunitas mempertahankan dan menyesuaikan budaya mereka dengan perubahan zaman. Dengan mempelajari tradisi ini, siswa dapat mengembangkan sikap menghargai keberagaman budaya serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kearifan lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

**5) Tema Perubahan sosial kelas IX**

Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, perubahan tersebut bisa kemajuan atau kemunduran, perubahan dapat terjadi dalam, perilaku sosial, interaksi sosial, dan norma sosial. Perubahan sosial merupakan

salah satu konsep penting dalam ilmu sosial yang mencerminkan bagaimana masyarakat mengalami transformasi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas IX, siswa diajak untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat.

Salah satu contoh nyata perubahan sosial yang terjadi di Indonesia adalah dalam Tradisi Aboge. Tradisi ini merupakan sistem penanggalan Islam yang digunakan oleh sebagian masyarakat Jawa. Seiring dengan perkembangan zaman, Tradisi Aboge mengalami berbagai bentuk perubahan, baik dalam praktiknya maupun dalam jumlah penganutnya. Oleh karena itu, Tradisi Aboge dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam memahami proses perubahan sosial yang terjadi dalam suatu

masyarakat. Menurut Ibu Habibah dalam wawancara mengatakan:

“Kalau tradisi Aboge ini kan sudah ada dari zaman dulu ya mbk, sudah melewati berbagai perubahan zaman, nah di kelas IX itu ada mbk tema yang juga bisa menggunakan tradisi ini sebagai sumber belajar, yaitu teman perubahan sosial, tradisi ini bisa membuat siswa paham akan perubahan sosial dan dampaknya ke masyarakat itu seperti apa, nanti mereka bisa belajar bagaimana tradisi itu dapat di pertahanan di tengah-tengah perubahan sosial tanpa harus menghilangkan identitas budaya tersebut, jadi ini cocok”<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Habibatul Aliyah, wawancara dengan peneliti, 15 Januari 2025

Tradisi Aboge memiliki beberapa aspek yang dapat dijadikan sumber belajar dalam memahami tema Perubahan Sosial, yaitu:

a) Memahami Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Dengan mempelajari Tradisi Aboge, siswa dapat mengidentifikasi berbagai faktor yang menyebabkan perubahan sosial, seperti:

- (1) Modernisasi, Adanya kalender digital dan sistem penanggalan resmi yang lebih mudah digunakan.
- (2) Globalisasi, Pengaruh pemikiran dan budaya luar yang membuat masyarakat Aboge lebih terbuka terhadap perubahan.
- (3) Teknologi Informasi, Akses yang lebih mudah terhadap informasi tentang sistem penanggalan Islam lainnya.

b) Mengajarkan Sikap Adaptasi dan Toleransi

Dengan memahami perubahan yang terjadi dalam Tradisi Aboge, siswa dapat belajar bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas mereka. Selain itu, siswa juga dapat memahami pentingnya toleransi terhadap keberagaman budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

c) Mengembangkan Pemahaman tentang Keberlanjutan Budaya

Perubahan sosial tidak selalu menghilangkan suatu tradisi, tetapi dapat mendorong transformasi budaya. Siswa dapat belajar bahwa Tradisi Aboge tidak harus ditinggalkan, tetapi dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, misalnya dengan mengajarkan sistem penanggalan Aboge dalam bentuk digital atau mengintegrasikannya dengan sistem penanggalan modern.

Dalam pembelajaran IPS kelas IX, Tradisi Aboge dapat dijadikan sumber belajar yang relevan untuk memahami dinamika perubahan sosial dan dampaknya terhadap masyarakat. Dengan mempelajari Tradisi Aboge, siswa dapat memahami faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial, menganalisis dampaknya, serta belajar bagaimana suatu komunitas dapat beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal, siswa diharapkan dapat lebih menghargai keberagaman budaya serta memiliki sikap terbuka terhadap perubahan sosial yang terjadi di sekitar mereka.

### C. Pembahasan Temuan

Dalam pembahasan temuan, membahas tentang keterkaitan antara data yang ditemukan di lapangan dengan teori yang relevan. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis melalui pembahasan temuan yang kemudian dikaitkan dengan teori yang ada.

Pembahasan akan diperinci sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditemukan agar mampu menjawab permasalahan yang ada di lapangan.

### **1. Nilai Toleransi Masyarakat Desa Kropak Probolinggo Terhadap Komunitas Aboge**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan data yang didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Toleransi merupakan salah satu nilai luhur yang harus dijunjung tinggi oleh setiap warga negara, termasuk kita sebagai bangsa Indonesia. Dalam konteks Indonesia, toleransi merupakan ruh bangsa Indonesia. Terlebih bangsa ini, terdiri dari bermacam suku, agama, ras, dan golongan.<sup>87</sup>

Sikap toleransi adalah sikap terbuka dan menghargai perbedaan, baik perbedaan dalam keyakinan, budaya, agama, maupun pandangan hidup. Dalam Islam, toleransi merupakan nilai penting yang perlu dijunjung tinggi dalam masyarakat, terutama sebagai seorang Muslim yang beragama. Kunci utama dalam toleransi yaitu kemauan dalam menerima orang lain secara apa adanya.<sup>88</sup> Toleransi dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat terwujud dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik itu perbedaan agama, suku, ras, budaya, maupun pendapat.

Tradisi Aboge merupakan contoh nyata dari akulturasi antara Islam dan budaya lokal Jawa. Keberadaan tradisi ini tidak hanya penting untuk

---

<sup>87</sup> NU Online, 17 November 2023, di akses pada 10 Februari 2025 <https://nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-toleransi-ruh-bangsa-indonesia-oxV3f>

<sup>88</sup> Baidi Bukhori, "*toleransi beragama*" (Semarang, CV. Pilar Nusantara, 2022), 18.

pelestarian budaya lokal tetapi juga untuk memahami dinamika sosial dalam konteks keagamaan di Indonesia. Komunitas Aboge tetap menjaga identitas mereka dengan menggabungkan ritual keagamaan Islam dengan adat istiadat Jawa. Hal ini membuat komunitas Aboge memiliki identitas yang unik dan kuat, yang pada gilirannya mempertahankan harmoni dan solidaritas ditengah-tengah masyarakat.

Nilai toleransi yang terdapat dalam interaksi masyarakat desa Kropak dengan komunitas Aboge bisa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan sehari-hari, interaksi masyarakat desa Kropak dengan komunitas Aboge berjalan seperti kehidupan pada umumnya, Interaksi ini bisa terjadi melalui komunikasi, tindakan, atau simbol-simbol tertentu yang dipahami oleh kedua belah pihak. Dalam kegiatan kemasyarakatan, komunitas aboge juga ikut serta didalamnya, seperti kegiatan gotong royong, membersihkan makam umum, serta kegiatan desa lainnya. Dengan hal itu masyarakat Desa Kropak dan komunitas Aboge akan berinteraksi langsung, serta saling mengenal.

Kedua dalam kegiatan keagamaan, Masyarakat Desa Kropak menghormati keputusan komunitas Aboge dalam perbedaan untuk menentukan waktu puasa, salat Id, dan perayaan lainnya. Mereka tidak memaksakan pandangan mayoritas kepada komunitas Aboge, tetapi justru membiarkan mereka menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. Meskipun ada perbedaan dalam kalender ibadah, masyarakat tetap berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang melibatkan komunitas Aboge, seperti

pengajian, tahlilan, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya sekadar sikap pasif, tetapi juga diwujudkan dalam interaksi sosial yang harmonis.

John Locke mengemukakan bahwa toleransi beragama justru menjadi prasyarat untuk menciptakan perdamaian, stabilitas, dan kemajuan dalam masyarakat yang beragam. Dengan mengakui dan menghargai perbedaan keyakinan agama, masyarakat dapat menghindari perpecahan dan konflik yang merusak. Toleransi beragama memungkinkan setiap kelompok untuk hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati, sehingga tercipta kohesi sosial yang kuat.<sup>89</sup>

## **2. Strategi komunitas Aboge dalam mewujudkan kerukunan beragama**

Komunitas Aboge merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memiliki sistem perhitungan kalender Islam sendiri dan tetap mempertahankan tradisi leluhur dalam praktik keagamaannya. Keragaman merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai perbedaan, keragaman juga menjadi keunikan dan kekuatan jika disikapi dengan baik. Walaupun adanya perbedaan, hubungan antar kelompok masyarakat merupakan hal yang penting dalam bersosialisasi antar individu maupun antar kelompok kedepannya.<sup>90</sup> Meskipun memiliki perbedaan dengan kelompok Islam lainnya dalam hal penentuan waktu ibadah dan perayaan hari besar, komunitas ini mampu menjaga kerukunan dan

<sup>89</sup> Kandidus Dani, 20 juni 2024, di akses pada 10 Februari 2025 <https://www.krajan.id/toleransi-umat-beragama-menurut-pandangan-john-locke/>

<sup>90</sup> Fachrul Abdul Latif dkk, *Generasi Muda Islam Aboge Mempertahankan Ajaran Serta Hubungan Sosial Di Masyarakat Desa Leces*, (Jurnal Sosiologi Nusantara Vol-8 No-2 , 2022) 182.

keharmonisan dengan masyarakat sekitar. Keberhasilan ini tidak lepas dari strategi yang mereka terapkan, baik dalam aspek sosial maupun keagamaan, guna menciptakan kehidupan yang damai dan toleran di tengah keberagaman.

Pertama dalam aspek sosial, komunitas Aboge mengutamakan nilai-nilai kebersamaan seperti gotong royong, serta musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan. Menjaga toleransi dalam keragaman untuk harmonisasi kehidupan yang lebih baik, merupakan strategi utama yang harus diterapkan.<sup>91</sup> Mereka aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat, menjalin hubungan baik dengan pemuka agama lain, serta menghindari konflik melalui komunikasi yang terbuka. Sikap ini dapat membuat mereka untuk tetap diterima dalam lingkungan yang memiliki perbedaan tanpa harus mengorbankan identitas keagamaannya.

Kedua, dalam aspek keagamaan, komunitas Aboge tetap menjalankan ajaran Islam sesuai dengan tradisi mereka, tetapi dengan sikap yang moderat dan toleran terhadap kelompok lain. Hubungan antar personal pada komunitas Aboge sangat terbuka terhadap masyarakat islam lainnya bahkan cenderung berbaur sehingga tidak terlihat jelas perbedaannya. Hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan perhitungan

---

<sup>91</sup> Ulul Huda, Tenang Haryanto, "*Menjaga Harmonisasi Kehidupan Antar Umat Beragama Melalui Peran Organisasi*" (Skripsi, Universitas Jenderal Soedirman, 2023), 157.

tanggal saja keduanya terlihat berbeda.<sup>92</sup> Mereka tidak memaksakan keyakinannya kepada orang lain dan menghormati perbedaan dalam praktik ibadah. Hubungan baik dengan ulama serta tokoh agama dari berbagai aliran juga terus dijaga agar tidak timbul kesalahpahaman yang dapat memicu perpecahan.

Dengan memadukan strategi sosial yang berbasis toleransi dan keterbukaan serta strategi keagamaan yang moderat dan fleksibel, komunitas Aboge berhasil menciptakan kerukunan beragama yang harmonis dan saling menghormati. Dengan perpaduan kedua strategi ini juga, komunitas Aboge berhasil menjaga keberagaman tanpa konflik.

### **3. Nilai Toleransi komunitas Aboge sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, nilai toleransi masyarakat Aboge bisa di jadikan sebagai sumber belajar, dengan cara mencocokkan nilai yang terkandung dalam Tradisi Aboge tersebut dengan muatan materi dalam semua jenjang, dari kelas VII-IX. Berikut merupakan penjabaran temuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

#### **a. Kesesuaian nilai tradisi Aboge dengan muatan pada materi Ilmu Pengetahuan Sosial**

Kesesuaian materi yang terdapat pada nilai-nilai kearifan lokal tari lestari alamku dengan materi IPS kelas VII yaitu dengan melihat

---

<sup>92</sup> Dewi Eka Angraini, *Dakwah Kultural Melalui Tradisi Pemikiran Keluarga Muslim Aboge Di Desa Wringinanom Kecamatan Kuripan Kabupaten Probolinggo*, (Jurnal Manajemen Dakwah, Vol 1, No 1, 2022) 25.

maksud dari nilai yang terkandung pada kearifan lokal tersebut untuk dimuat menjadi sumber belajar pada mata pelajaran IPS. Berdasarkan kesesuaian yang telah dianalisis oleh penulis, penulis kemudian menemukan muatan materi yang cocok dengan nilai kearifan lokal dari tari lestari alamku diantaranya sebagai berikut :

1) Tema sosialisasi dalam masyarakat kelas VII, Sosialisasi merupakan proses yang dilakukan setelah suatu kebijakan dibuat dan sebelum kebijakan tersebut dilaksanakan dalam tahap implementasi kebijakan.<sup>93</sup> Dalam konteks pendidikan, tradisi Aboge dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam memahami tema sosialisasi dalam masyarakat. Melalui pembelajaran berbasis budaya lokal seperti tradisi Aboge, siswa tidak hanya memahami konsep sosialisasi dalam teori, tetapi juga dapat melihat langsung bagaimana nilai-nilai sosial diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini dapat memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman budaya dan pentingnya menjaga harmoni dalam masyarakat.

2) Tema keragaman sosial budaya dalam masyarakat kelas VII, Keragaman sosial budaya di masyarakat dapat terjadi saat berbagai jenis suku dan agama yang ada di suatu ruang bertemu dan berinteraksi setiap harinya. Ruang tersebut adalah ruang yang ada pada masyarakat. Tradisi Aboge dapat dijadikan sumber belajar yang relevan karena mencerminkan bagaimana sebuah kelompok

---

<sup>93</sup> dian herdiana, "*sosialisasi kebijakan publik: pengertian dan konsep dasar*" (Jurnal Ilmiah Wawasan Insan Akademik, Vol-1, No-3, 2018) 20.

sosial mempertahankan budaya mereka di tengah keberagaman yang ada. Tradisi ini juga menunjukkan bagaimana masyarakat hidup berdampingan meskipun memiliki perbedaan dalam kepercayaan dan kebiasaan. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoretis, tetapi juga dapat melihat langsung bagaimana keberagaman sosial budaya tercermin dalam kehidupan masyarakat.

- 3) Tema permasalahan kehidupan sosial budaya kelas VII, Keberagaman budaya di Indonesia telah dimulai pada saat yang sangat lama. Indonesia dengan keragaman adat istiadat atau suatu kebiasaan turut mewarnai keberagaman tersebut. Tradisi Aboge dapat dijadikan sebagai sumber belajar pada tema permasalahan kehidupan sosial budaya karena mencerminkan berbagai permasalahan sosial budaya yang muncul akibat perbedaan sistem penanggalan dan kepercayaan dalam masyarakat. Dengan memahami tradisi ini, siswa dapat belajar bagaimana perbedaan budaya dapat menyebabkan tantangan sosial serta bagaimana masyarakat mengatasi perbedaan tersebut. Dengan memahami tradisi ini, siswa dapat belajar tentang pentingnya toleransi, penyelesaian konflik sosial, serta pelestarian budaya lokal.
- 4) Tema kearifan lokal kelas IX, Kearifan lokal atau local wisdom merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang diwariskan

secara turun-temurun. Tradisi Aboge dapat dijadikan sebagai sumber belajar karena mencerminkan bagaimana suatu komunitas mempertahankan nilai-nilai budaya mereka di tengah perubahan zaman serta bagaimana tradisi tersebut berkontribusi dalam menjaga harmoni sosial. Dengan mempelajari tradisi ini, siswa dapat mengembangkan sikap menghargai keberagaman budaya serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kearifan lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

- 5) Tema Perubahan sosial kelas IX, Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, perubahan tersebut bisa kemajuan atau kemunduran, perubahan dapat terjadi dalam, perilaku sosial, interaksi sosial, dan norma sosial.<sup>94</sup> Salah satu contoh nyata perubahan sosial yang terjadi di Indonesia adalah dalam Tradisi Aboge. Dengan mempelajari Tradisi Aboge, siswa dapat memahami faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial, menganalisis dampaknya, serta belajar bagaimana suatu komunitas dapat beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

Dalam konteks pendidikan, sebuah tradisi berperan sebagai model yang perilakunya diamati dan ditiru oleh peserta didik, sehingga nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, dan interaksi sosial dapat ditanamkan melalui contoh nyata dalam interaksi sehari-hari.

---

<sup>94</sup> Paridah, Lisbet Situmorang, "*perubahan sosial yang diakibatkan oleh pandemi covid 19*" (Jurnal Pembangunan Sosial, Vol-11 No-1, 2023), 108

Hal itu sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Seels and Richey yang mengungkapkan bahwa segala sesuatu yang mendukung aktivitas belajar seperti materi ajar, lingkungan pembelajaran, serta sistem pendukung lainnya disebut dengan sumber belajar.<sup>95</sup> Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber belajar yang direncanakan, dimana semua sumber belajar secara khusus dikembangkan sebagai komponen intruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal. yang kedua yaitu sumber belajar yang di manfaatkan, yaitu sumber-sumber belajar yang tidak secara khusus didesign untuk keperluan pembelajaran, naun dapat digunakan, dimanfaatkan, dan diaplikasikan untuk keperluan belajar.<sup>96</sup> Sumber sumber belajar tersebut dapat menjadi komponen system pembelajaran dan dapat mempengaruhi perbuatan belajar peserta didik.

Dari penjabaran hasil temuan peneliti diatas, dapat dilihat bahwa sumber belajar bisa berasal dari mana saja asal dapat dimanfaatkan untuk proses belajar siswa. Sumber belajar yang memanfaatkan kearifan lokal termasuk kedalam sumber belajar yang di manfaatkan, yaitu sumber-sumber belajar yang tidak secara khusus didesign untuk keperluan pembelajaran, naun dapat digunakan, dimanfaatkan, dan diaplikasikan untuk keperluan belajar.

---

<sup>95</sup> Moh. sutomo, "*Pengembangan Kurikulum IPS*", (Surabaya: Pustaka Radja, 2019), 120.

<sup>96</sup> Ani Cahyadi, "*Pengembangan media dan sumber belajar: teori dan prosedur*" (Serang Baru, Penerbit Laksita Indonesia, 2019), 85-86.

Berdasarkan dari paparan pembahasan temuan diatas, dapat dikatakan bahwa Nilai toleransi yang ada dalam kearifan lokal tradisi Aboge, dapat dijadikan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, hal ini karena sumber belajar merupakan semua sumber yang dapat digunakan oleh pelajar dalam sebuah pembelajaran baik berupa pesan, orang, material, alat, teknik, dan lingkungan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Kropak Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo tentang Nilai Toleransi Masyarakat Desa Kropak Probolinggo terhadap Komunitas Aboge dalam Penentuan hari besar Islam sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu dapat disimpulkan sebagaimana berikut :

##### 1. Nilai Toleransi Masyarakat Desa Kropak Probolinggo Terhadap Komunitas Aboge

Tradisi Aboge menjadi contoh nyata dari akulturasi antara Islam dan budaya lokal Jawa. Masyarakat Aboge berhasil mempertahankan identitas mereka sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman. Ini menunjukkan bahwa keberagaman budaya dapat hidup berdampingan tanpa menimbulkan konflik, asalkan ada sikap saling menghormati dan menghargai. Toleransi diidentifikasi sebagai nilai fundamental yang harus dijunjung tinggi dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia. Dalam konteks ini, masyarakat Desa Kropak menunjukkan sikap terbuka dan menghargai perbedaan, baik dalam keyakinan, budaya, maupun agama. Masyarakat Desa Kropak menjunjung tinggi nilai toleransi terhadap komunitas Aboge, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan keagamaan. Masyarakat menghormati perbedaan penentuan hari besar Islam oleh komunitas Aboge dan tetap melibatkan komunitas tersebut dalam kegiatan keagamaan.

## 2. Strategi komunitas Aboge dalam mewujudkan kerukunan beragama

Komunitas Aboge mewujudkan kerukunan beragama melalui dua strategi utama, yaitu strategi sosial dan strategi keagamaan. Dalam aspek sosial, mereka membangun hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar melalui sikap toleransi, gotong royong, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Mereka berinteraksi dengan kelompok agama lain secara terbuka dan menghormati perbedaan yang ada, sehingga tercipta hubungan yang erat dan damai. Sementara itu, dalam strategi keagamaan, komunitas Aboge menekankan ajaran Islam yang moderat dengan ikut serta dalam kegiatan sosial keagamaan seperti tahlilan, sedekah bumi, dan perayaan hari besar agama lain sebagai bentuk penghormatan dan solidaritas.. Mereka menjaga tradisi keagamaan mereka tanpa menimbulkan konflik dan tetap menjalin komunikasi yang baik dengan pemuka agama lain. Dengan menggabungkan kedua strategi ini, komunitas Aboge berhasil menciptakan kehidupan beragama yang rukun dan harmonis di tengah keberagaman masyarakat.

## 3. Nilai Toleransi komunitas Aboge sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Interaksi sosial masyarakat Aboge dapat dijadikan sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan mencocokkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Aboge dengan materi IPS di berbagai jenjang pendidikan. Tradisi Aboge sesuai dengan tema-tema seperti sosialisasi, keragaman sosial budaya, permasalahan sosial budaya, kearifan lokal, dan perubahan

sosial dalam kurikulum IPS. Sumber belajar dapat berasal dari mana saja dan dapat dimanfaatkan untuk proses belajar siswa. Kearifan lokal termasuk ke dalam sumber belajar yang dimanfaatkan, yaitu sumber-sumber belajar yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran, namun dapat digunakan, dimanfaatkan, dan diaplikasikan untuk keperluan belajar. Secara keseluruhan, pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membantu mereka untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian, pendidikan dapat berperan sebagai alat untuk membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.

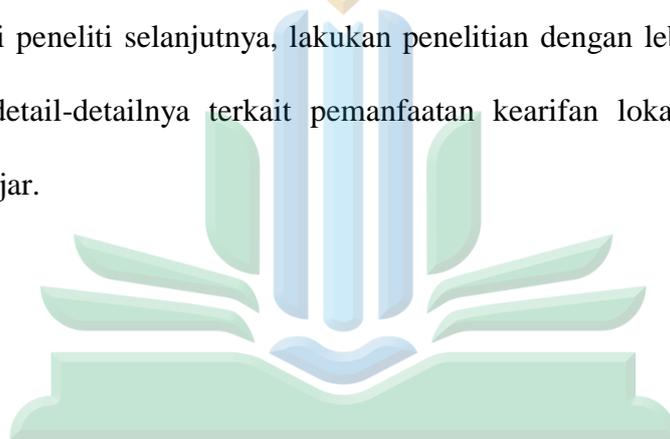
## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan diharapkan agar tradisi Aboge ini sudah mulai digunakan sebagai salah satu sumber belajar dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah, karena dapat mengajarkan tentang nilai-nilai kearifan lokal.
2. Bagi guru IPS dapat digunakan sebagai pertimbangan sumber belajar siswa dalam pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal siswa kelas SMP. Agar bisa menciptakan pembelajaran yang aktif, menarik dan menyenangkan dalam proses pembelajaran, agar mengurangi tingkat kejenuhan dan

kebosanan siswa sehingga terciptanya suasana belajar yang aktif serta menyenangkan.

3. Bagi masyarakat desa Kropak terus menjaga dan meningkatkan nilai-nilai toleransi yang telah ada, serta menjadikan perbedaan sebagai kekuatan untuk membangun desa yang lebih maju dan sejahtera.
4. Bagi komunitas Aboge terus melestarikan tradisi dan keyakinan yang dianut, serta menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan masyarakat desa Kropak pada umumnya.
5. Bagi peneliti selanjutnya, lakukan penelitian dengan lebih mendalam dan se detail-detailnya terkait pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Safei, Agus, *Sosiologi Toleransi kontestasi, akomodasi, harmoni*, Yogyakarta, Grup penerbit CV Budi Utama, 2023.
- Amaliyah, Nur, *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Mts Miftahus Sudur Campor Proppo*, Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, Vol-2, No-3 2023.
- Anggraini, Dewi Eka, *Dakwah Kultural Melalui Tradisi Pemikiran Keluarga Muslim Aboge Di Desa Wringinanom Kecamatan Kuripan Kabupaten Probolinggo*, Jurnal Manajemen Dakwah, Vol 1, No 1, 2022.
- Anwar, Syaiful dkk, *Toleransi dalam pandangan Imam Madzab dan Ulama Kontemporer perspektif hukum islam*, Jurnal Hukum tata Negara, 2023
- Bukhori, Baidi, *Toleransi beragama : Peran fundamentalisme agama dan control diri*, Semarang, CV Pilar Nusantara, 2022
- Cahyadi, Ani, *Pengembangan media dan sumber belajar: teori dan prosedur*, Serang Baru, Penerbit Laksita Indonesia, 2019.
- Darsia, *Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Antar Peserta Didik Beda Agama Dalam Pembelajaran Pai*, Skripsi IAIN Parepare, 2023.
- Dewantara, *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di MTs Miftahus Sudur Campor Proppo*, Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, Vol-2, No-3, 2023.
- Dewi, Alieza Nurulita , 06 Agustus 2024 di kutip pada 9 Februari 2025 <https://www.merdeka.com/jatim/mengenal-islam-aboge-gabungkan-ajaran-islam-dan-budaya-jawa-untuk-tentukan-hari-hari-penting-176071-mvk.html>
- Dian Herdiana, Dian, "*sosialisasi kebijakan publik: pengertian dan konsep dasar*" Jurnal Ilmiah Wawasan Insan Akademik, Vol-1, No-3, 2018.
- Endayani, Hemi, *jurnal pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat*, Vol. 3. No. 1 tahun 2023
- Gandariyah Afkari, Sulistiyowati, *model nilai toleransi beragama*, Pekanbaru: yayasan salman pekanbaru, 2020
- Halik, Abdul, dkk, *merdeka belajar berbasis kearifan lokal Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press*, 2021

- Hasan , Muhammad, dkk, *metode penelitian kualitatif*, Makassar, Tahta Media Grup, 2022.
- Herdiana, Dian, "*sosialisasi kebijakan publik: pengertian dan konsep dasar*" Jurnal Ilmiah Wawasan Insan Akademik, Vol-1, No-3, 2018.
- Islamiyah, Salimatul, *memahami interaksi sosial mahasiswa di perguruan tinggi*, Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora, Vol.3, No.2, 2024.
- Ismah, Fatdriatun, dkk, *Eksplorasi Nilai Tradisi Musik Patrol Sebagai Peningkatan Nilai Karakter Siswa Pada Pembelajaran Ips*, JIIPSI, Vol 3. No 1, 2023.
- Ja'far Sodiq, Muhammad, *Komunitas islam Aboge : kemunduran,system, kalender, kebudayaan dan social keagamaan di Desa Besuk Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo tahun 2007-2017*, Skripsi, IAIN Jember, 2019
- Latiano, Galih, *dimensi religius dala tradisi masyarakat aboge desa kracak kecamatan ajibarang kabupaten banyumas*, Skripsi, UIN Yogyakarta, 2024
- Latif, Fachrul Abdul, *Generasi muda islam Aboge mempertahankan ajaran serta hubungan sosial di masyarakat desa Leces*, Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol-8 No-2, 2022.
- Liandiani, *Pengembangan sumber belajar*, 2020.
- Lutfiani, Nadiya, *Strategi islam Aboge dalam mempertahankan eksistensi di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*, Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2023
- Maimunah, Siti, *Pendidikan Keluarga Penganut Islam Aboge Di Tengah Mayoritas Kaum Nahdyyin Kalianyar Summersuko Probolinggo Tahun 2019*, Skripsi, IAIN Jember, 2019.
- Marufah Rohmanurmeta, Fauzatul, Candra Dewi, *pengembangan ilmu pengetahuan social*, Madiun, UNIPMA Press, 2019
- Moh. Sutomo, Moh, *Pengembangan Kurikulum IPS*, Surabaya: Pustaka Radja, 2019.
- Muhammad, *sumber belajar* , Jln. Kerajinan 1, Putri Bunga Amanah, 2023
- Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, dan Nasobi Niki Suma, *konsep dasar IPS*, 2021.

Mutiara, April Griya, dkk, *Sosiolium*, vol 4 nomor 1, 2022.

Nafisah, Sofiatun, Pola Interaksi Guru Dengan Siswa Sebagai Upaya Menumbuhkan Motivasi Belajar Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama Asy-Syarifiy Tempeh Lumajang Skripsi, UIN KHAS Jember, 2023.

Noer Aldiansyah, Mawardi, *Implementasikap toleransi antar umat beragama* , Skripsi, UIN Malang, 2022.

NU Online, 17 November 2023, di akses pada 10 Februari 2025  
<https://nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-toleransi-ruh-bangsa-indonesia-oxV3f>

Nurhuda, *Landasan Pendidikan*, Malang: Ahlimedia Press, 2022.

Nurulita Dewi, Alieza, NU Online, 2024,  
<https://www.merdeka.com/jatim/mengenal-islam-aboge-gabungkan-ajaran-islam-dan-budaya-jawa-untuk-tentukan-hari-hari-penting-176071-mvk.html>

Oktariana, Dini, *sejarah tradisi Islam Aboge di Ajibarang Kabupaten Banyumas* Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021.

Paridah, Situmorang Lisbet, *perubahan sosial yang diakibatkan oleh pandemi covid 19*, Jurnal Pembangunan Sosial, Vol-11 No-1, 2023.

Pedoman penulisan karya ilmiah, karya ilmiah UIN khas jember 2023.

Rasmini, *Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Smks 6 Pertiwi Curup*, Tesis, IAIN Curup, 2023.

Rasyid, Hamidi, *Pembelajaran ilmu pegetahuan social*, Purbalingga, Eureka Media Aaksara, 2024.

Rita Fiantika, Rita, *Metode Penelitian Kualitatif*, Sumatera Barat, PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.

Rodliyah, *Pendidikan & Ilmu Pendidikan*, Jember:IAIN Jember Press, 2021.

Sa'dudin, Ihsan, *Interaksi Sosial Komunitas Aboge Dengan Masyarakat Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*, Vol.10 No.1 2022.

Sa'adah, Lailatus. *Metode penelitian ekonomi dan bisnis*. Lppm Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah, 2021.

Soleha, Nur Wasilatus, 27 Februari 2024 di akses pada 9 Februari 2025  
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7213040/apa-saja-keberagaman-yang-ada-di-indonesia-pelajari-yuk>

Sufri, Mubarak Husni, *pelestarian nilai lama di tengah perubahan sosial*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol-1, No-8, 2022.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2019.

Sujana, Wayan, 2023, toleransi beragama, <https://kemenag.go.id/hindu/toleransi-beragama-hyv3tv>

Supriadi, *Pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran*, Lantanida Journal 3.2, 2024.

Taufik, Herman, *Konsep keyakinan dan ajaran islam komunitas Aboge di desa Gelaman, Kecamatan Arjasa, Kepulauan Kangean, Kabupaten sumenep, Jawa Timur*, (Jurnal Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, 2020.

Wardani, Erwanda , 03 Maret 2023 di akses pada 9 Februari 2025  
<https://www.kompasiana.com/erwanerwan2684/640178e710d8e0469060de52/potensi-kearifan-lokal-di-indonesia-sebagai-warisan-budaya-yang-tak-ternilai>

Zahro, Nila Lailatuz, *Nilai-Nilai Seni Tari Lestari Alamku Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ambulu Kabupaten Jember*, Skripsi, UIN KHAS Jember, 2024.

Zakiyatul Anwariyah, Arini, *Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Tedhak Siten Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Materi Perubahan Sosial Budaya Kelas Ix Di Mts Al Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo*, Skripsi, IAIN Ponogoro, 2022.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### Lampiran 1. MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Nilai Toleransi Masyarakat Desa Kropak Probolinggo Terhadap Komunitas Aboge Dalam Kerukunan Beragama Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial	1. Nilai Toleransi Masyarakat Desa Kropak Probolinggo Terhadap Komunitas Aboge	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sejarah Singkat tradisi Aboge</li> <li>Nilai toleransi masyarakat desa kropak probolinggo terhadap komunitas aboge dalam kerukunan beragama</li> </ul>	1. Observasi 2. Dokumentasi 3. Wawancara <ol style="list-style-type: none"> <li>Kepala Desa</li> <li>Tokoh komunitas Aboge</li> <li>Masyarakat Desa</li> <li>Komunitas Aboge</li> <li>Guru IPS</li> </ol>	1. Pendekatan Kualitatif Jenis Deskriptif 2. Tempat Penelitian : Desa Kropak, Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo 3. Pengumpulan Data: Observasi, Dokumentasi, Wawancara 4. Teknik Analisis Data: Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, Kesimpulan 5. Keabsahan Data : Triangulasi Sumber dan Triangulasi Sumber
	2. nilai toleransi komunitas aboge sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kesesuaian nilai tradisi Aboge dengan muatan pada materi Ilmu Pengetahuan Sosial</li> </ul>		

## Lampiran 2. KEASLIAN TULISAN

Lampiran 2 Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Febriatin Nazlah Nurdina  
 NIM : 211101090010  
 Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
 Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

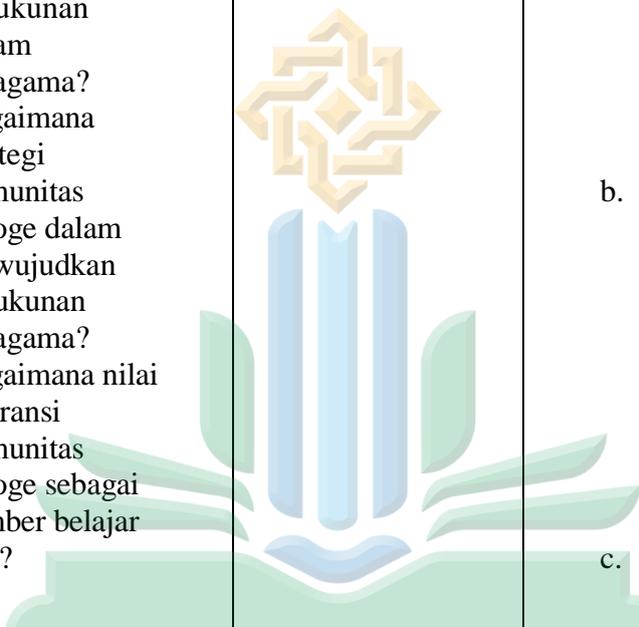
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 JEMBER

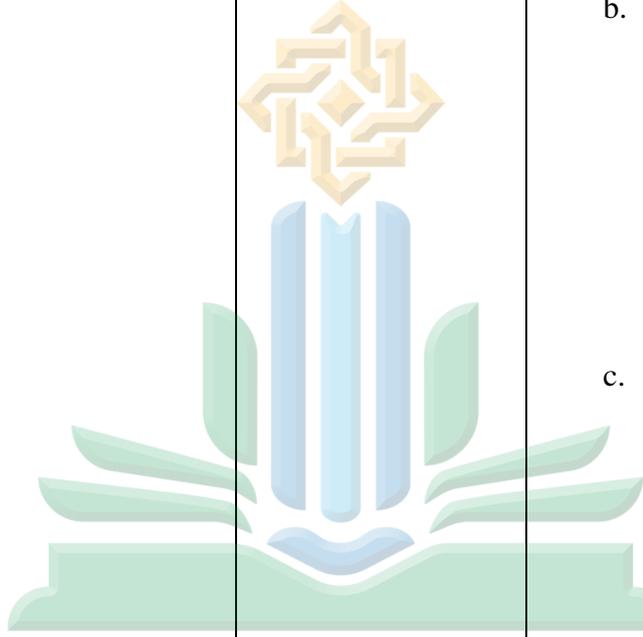
Jember, 20 Februari 2025  
 Saya yang Menyatakan

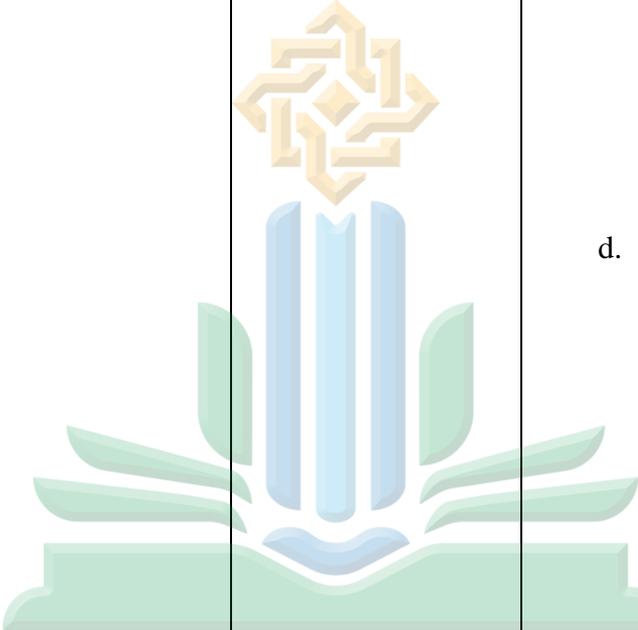


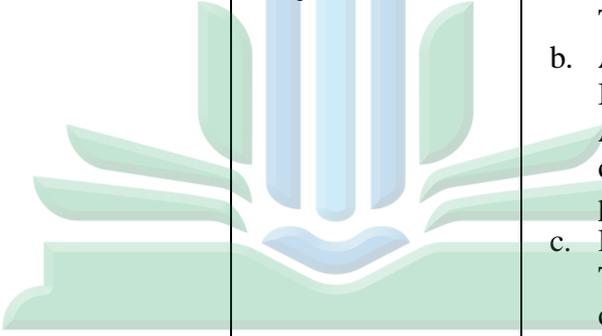
Febriatin Nazlah Nurdina  
 NIM. 211101090010

### Lampiran 3. INSTRUMEN PENELITIAN WAWANCARA

Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan
<p>1. Bagaimana nilai sikap toleransi masyarakat terhadap komunitas Aboge terhadap kerukunan dalam beragama?</p> <p>2. Bagaimana strategi komunitas Aboge dalam mewujudkan kerukunan beragama?</p> <p>3. Bagaimana nilai toleransi komunitas Aboge sebagai sumber belajar IPS?</p>	<p>Keharmonisan hubungan sosial dan keagamaan.</p>  <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R</p>	<p>Kepala Desa Kropak Bantaran Probolinggo</p> <p>a. Bagaimana pandangan Anda terhadap kerukunan beragama antara masyarakat Desa Kropak Probolinggo dan komunitas Aboge di desa ini?</p> <p>b. Apakah pernah terjadi konflik terkait perbedaan penentuan hari besar Islam di antara masyarakat dan komunitas Aboge?</p> <p>c. Adakah upaya yang dilakukan pemerintah desa untuk menjaga toleransi antara komunitas Aboge dan masyarakat umum? Apakah komunitas Aboge sering terlibat dalam kegiatan sosial atau keagamaan bersama masyarakat umum?</p>
	<p>Tingkat penerimaan atau penghormatan masyarakat terhadap tradisi Aboge.</p>	<p>Tokoh agama komunitas Aboge</p> <p>a. Bagaimana sikap masyarakat</p>

	 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R</p>	<p>Desa Kropak Probolinggo terhadap perbedaan tradisi penentuan hari besar Islam yang dilakukan oleh komunitas Aboge?</p> <p>b. Apakah pernah terjadi konflik atau perselisihan terkait penentuan hari besar Islam? Jika iya, bagaimana penyelesaiannya?</p> <p>c. Bagaimana cara komunitas Aboge berusaha menjaga hubungan baik dengan masyarakat umum?</p> <p>d. Menurut Anda, bagaimana peran tokoh agama atau pemerintah desa dalam membantu menjaga kerukunan?</p>
	<p>Perilaku masyarakat dalam menghormati tradisi Aboge.</p>	<p>Masyarakat Desa Kropak Bantaran Probolinggo</p> <p>a. Bagaimana pendapat Anda tentang perbedaan tradisi penentuan hari besar Islam oleh komunitas</p>

		<p>Aboge?</p> <p>b. Apakah Anda merasa nyaman hidup berdampingan dengan komunitas Aboge?</p> <p>c. Menurut Anda, apakah perbedaan tradisi ini pernah menimbulkan konflik? Jika iya, bagaimana Anda menyikapinya?</p> <p>d. Apakah Anda pernah mengikuti kegiatan bersama komunitas Aboge, seperti gotong-royong atau perayaan budaya? Bagaimana pengalaman Anda?</p>
<p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R</p>	<p>Bentuk toleransi dalam kegiatan sehari-hari dan kegiatan keagamaan</p>	<p>Komunitas Aboge</p> <p>a. Bagaimana sikap masyarakat Desa Kropak terhadap tradisi Aboge dalam menentukan hari besar Islam?</p> <p>b. Apakah Anda merasa masyarakat menghormati tradisi keagamaan komunitas Aboge? Bagaimana komunitas Aboge</p>

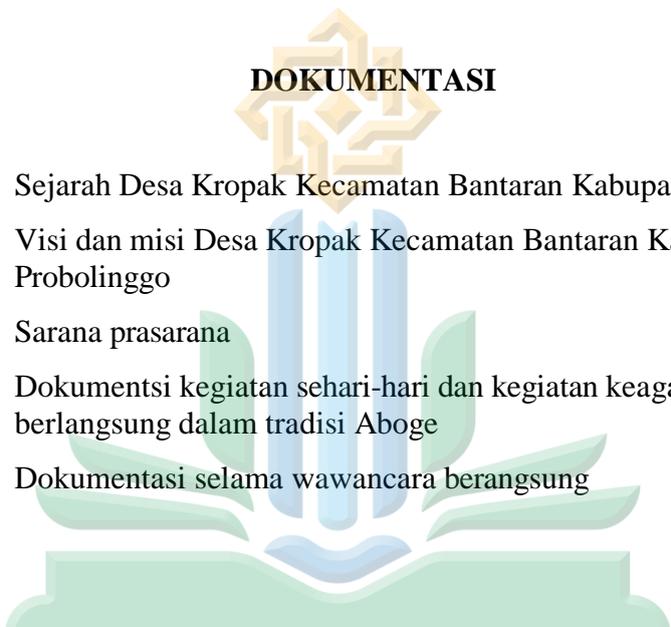
		<p>menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat yang memiliki tradisi berbeda?</p> <p>d. Apakah komunitas Aboge terlibat dalam kegiatan sosial di desa, seperti gotong-royong atau acara keagamaan? Jika iya, apa yang dilakukan?</p>
	<p>Tradisi Aboge sebagai sumber belajar IPS</p> 	<p>Guru IPS</p> <p>a. Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang Tradisi Aboge?</p> <p>b. Apakah menurut Bapak/Ibu Tradisi Aboge layak untuk dimasukkan dalam pembelajaran IPS?</p> <p>c. Dalam aspek apa Tradisi Aboge dapat dikaitkan dengan pembelajaran IPS (misalnya sejarah, budaya, geografi, atau ekonomi)?</p>

### **OBSERVASI**

1. Mengamati proses kegiatan keagamaan komunitas Aboge secara langsung
2. Mengamati interaksi sosial masyarakat Desa Kropak Probolinggo dengan komunitas Aboge terutama dalam kegiatan sehari-hari dan kegiatan keagamaan

### **DOKUMENTASI**

1. Sejarah Desa Kropak Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo
2. Visi dan misi Desa Kropak Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo
3. Sarana prasarana
4. Dokumentasi kegiatan sehari-hari dan kegiatan keagamaan yang berlangsung dalam tradisi Aboge
5. Dokumentasi selama wawancara berlangsung



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Lampiran 4. JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama Febrinar Nazlah Nurdina  
 NIM 21110100010  
 Fakultas Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember  
 Prodi Tadris IPS  
 Dosen Pembimbing Alfisyah Nurhayati, M. Si  
 NIP 197708162006042002

9.	16 Maret 2025	Wawancara terkait pendapat masyarakat umum melakukan kegiatan keagamaan bersama komunitas Aboge	Yuliatin	<i>Yuliatin</i>
----	---------------	---	----------	-----------------



No.	Tanggal	Kegiatan	Informan	TTD
1.	23 Desember 2024	Observasi kegiatan masyarakat Desa Kropak Probinggo	Satap Efendi	<i>Satap Efendi</i>
2.	2 Januari 2025	Penyerahan surat penelitian di Kantor Desa Kropak Probinggo	Satap Efendi	<i>Satap Efendi</i>
3.	4 Januari 2025	Wawancara dengan Kepala Desa Kropak Probinggo	Satap Efendi	<i>Satap Efendi</i>
4.	3 Januari 2025	Wawancara dengan tokoh agama komunitas Aboge terkait tradisi Aboge	Muchlas Bantur	<i>Muchlas Bantur</i>
5.	6 Januari 2025	Wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Kropak Probinggo terkait interaksi sosial antara masyarakat Desa dengan komunitas Aboge	Lina	<i>Lina</i>
6.	8 Januari 2025	Wawancara dengan salah satu komunitas Aboge terkait kegiatan tradisi Aboge	Bunga Nur Laila	<i>Bunga Nur Laila</i>
7.	15 Januari 2025	Wawancara dengan salah satu guru IPS terkait tradisi Aboge sebagai sumber belajar	Habibatul Aliyah, S.E	<i>Habibatul Aliyah</i>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KHAJ HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R

## Lampiran 5. SURAT IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136  
 Website:www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-9759/In.20/3.a/PP.009/12/2024

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Kantor Desa Kropak Bantaran Probolinggo  
 Desa Kropak Bantaran Probolinggo

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 211101090010  
 Nama : FEBRIATIN NAZLAH NURDINA  
 Semester : Semester tujuh  
 Program Studi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai NILAI TOLERANSI MASYARAKAT DESA KROPAK PROBOLINGGO TERHADAP KOMUNITAS ABOGE DALAM KERUKUNAN BERAGAMA SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL selama 20 hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Bapak Satap Efendi

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 23 Desember 2024

Dekan,  
 Dekan Bidang Akademik,



**KHOTIBUL UMAM**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 JEMBER

## Lampiran 6. SURAT SELESAI PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN PROBOLINGGO  
KECAMATAN BANTARAN  
DESA KROPAK

Jl. Raya Wonoasih – Bantaran Km. 5 Kode Pos : 67261

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470/051/426.404.07/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SATAP EFENDI  
Jabatan : Kepala Desa Kropak  
Instansi : Pemerintah Desa Kropak

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : FEBRIATIN NAZLAH NURDINA  
NIM : 211101090010  
Program Studi : Tadris IPS  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Lembaga : UIN Kyai Haji Achmad Siddiq Jember

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di Pemerintah Desa Kropak Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo Pada Tanggal 03 s/d 22 Januari 2025, dengan judul "NILAI TOLERANSI MASYARAKAT DESA KROPAK TERHADAP KOMUNITAS ABOGE DALAM PENENTUAN HARI BESAR ISLAM SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kropak, 27 Februari 2025  
Kepala Desa Kropak



## Lampiran 7. MODUL AJAR

### MODUL AJAR IPS SMP KELAS VII INFORMASI UMUM

#### 1. IDENTITAS MODUL

Penyusun : Febriarin Nazlah Nurdina

Instansi : MTs Miftahul Ulum Probolinggo

Tahun penyusun : 2025

Jenjang sekolah : VII

Mata pelajaran : IPS

BAB : pemberdayaan masyarakat

Topik :keragaman sosial budaya di masyarakat Alokasi waktu : 1 X 40 Menit ( 1 pertemuan)

#### 2. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Peserta didik mampu menganalisis pentingnya menjaga keragaman budaya, menguraikan faktor yang mempengaruhi keragaman budaya, serta mampu menguraikan jenis-jenis keragaman budaya yang ada.

#### 3. KOMPETENSI AWAL

Sebelum mempelajari topik ini peserta didik mampu mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi dan sumber manapun terkait dengan pengertian keragaman budaya Indonesia, faktor yang memengaruhi keragaman budaya dan jenis-jenis keragaman budaya.

#### 4. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Berkebinekaan : siswa mempertahankan jati diri bangsa yaitu budaya luhur, kearifan lokal dan identitasnya serta mempunyai pemikiran yang terbuka untuk berinteraksi dengan budaya yang berbeda.

Gotong royong : siswa berkolaborasi, peduli, dan berbagi untuk menuntaskan tugas yang diberikan guru.

Bernalar kritis : siswa menelaah informasi, mengevaluasi, menyimpulkan, dan membuat gagasan atau solusi.

Mandiri : siswa mampu mengembangkan kemampuan individu.

**5. SARANA PRASARANA**

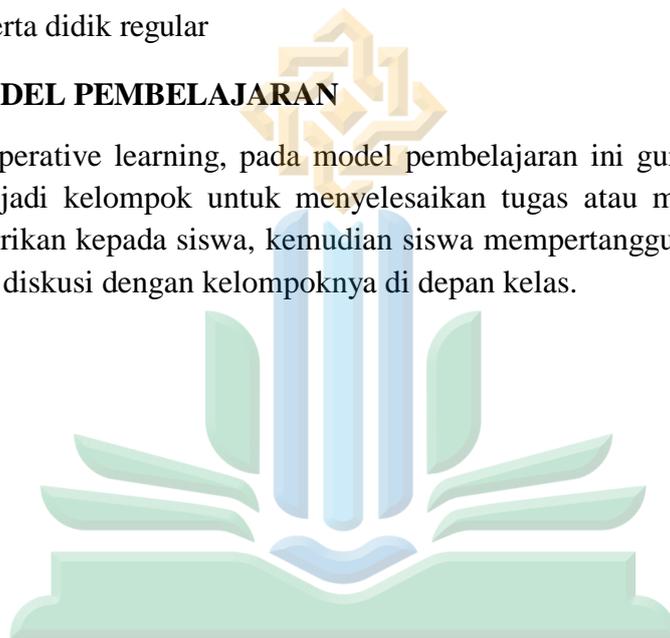
- Jurnal tentang tradisi Aboge
- Buku IPS pegangan guru dan siswa
- Laptop
- LKPD

**6. TARGET PESERTA DIDIK**

Peserta didik regular

**7. MODEL PEMBELAJARAN**

Cooperative learning, pada model pembelajaran ini guru membagi siswa menjadi kelompok untuk menyelesaikan tugas atau masalah yang telah diberikan kepada siswa, kemudian siswa bertanggung jawabkan hasil dari diskusi dengan kelompoknya di depan kelas.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **KOMPONEN INTI**

### **A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

Peserta didik mampu menganalisis pentingnya menjaga keragaman budaya melalui jurnal tradisi Aboge dengan benar.

Peserta didik mampu menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi keragaman budaya melalui jurnal tradisi Aboge dengan tepat.

Peserta didik mampu menguraikan jenis-jenis keragaman budaya melalui nilai kearifan lokal dalam tradisi Aboge dengan bantuan jurnal.

### **B. PEMAHAMAN BERMAKNA**

Setelah mendapatkan pembelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya melestarikan tradisi yang ada di Indonesia, dengan memperluas pengetahuan terkait keragaman budaya yang terdapat dalam setiap daerah. Selain itu peserta didik juga diharapkan mampu menguraikan faktor yang mempengaruhi adanya keragaman budaya dan mampu menguraikan jenis-jenis keragaman budaya yang ada di Indonesia.

### **C. PERTANYAAN PEMANTIK**

Mengapa kita perlu menjaga atau tetap melestarikan budaya kita?

Mengapa Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam?

### **D. KEGIATAN PEMBELAJARAN**

#### **Kegiatan pendahuluan (10 Menit)**

1. Guru memberikan orientasi kepada peserta didik, mulai dari mengucapkan salam, berdoa, mengecek kehadiran, mengecek kesiapan peserta didik.
2. Guru memberikan apersepsi terhadap peserta didik, dengan mengaitkan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan

3. Guru memberikan motivasi belajar sebagai rangsangan untuk peserta didik bersemangat pada saat pembelajaran.

#### **Kegiatan inti (20 Menit)**

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Guru menyajikan informasi
3. Guru mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok belajar.
4. Guru membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar.
5. Evaluasi

#### **Kegiatan penutup**

1. Guru memfasilitasi peserta didik untuk bertanya.
2. Guru membimbing peserta didik untuk menarik kesimpulan
3. Guru membimbing peserta didik untuk merefleksi kegiatan pembelajaran.
4. Guru menutup pembelajaran dengan doa bersama

#### **E. ASSESMEN**

- Teknik Penilaian

Penilaian Sikap : Observasi

Penilaian Pengetahuan : Penugasan

Penilaian Keterampilan : Lembar Kerja

- Instrumen penilaian

Penilaian Sikap : Terlampir

Penilaian Pengetahuan : Terlampir

Penilaian Keterampilan : Terlampir

**F. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK**

## 1. Refleksi guru

- Apakah kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik?
- Apa tantangan yang dihadapi saat proses kegiatan pembelajaran ?
- Bagaimana mengatasi tantangan tersebut?

## 2. Refleksi peserta didik

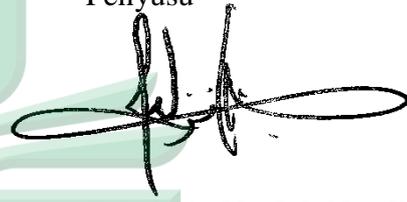
- Apa yang kamu lakukan untuk memperbaiki hasil belajarmu?
- Apakah pelajaran hari ini menyenangkan?

Guru IPS MTs Miftahul Ulum

**Habibatul Aliyah, S.E.**

Probolinggo, 8 Maret 2025

Penyusu

**Febriatin Nazlah Nurdina**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**Lampiran 8. DOKUMENTASI FOTO WAWANCARA**



**Wawancara dengan kepala Desa  
Bapak Satap Efendi**



**Wawancara dengan Tokoh masyarakat komunitas Aboge  
Kiai Muchlas Bantur**



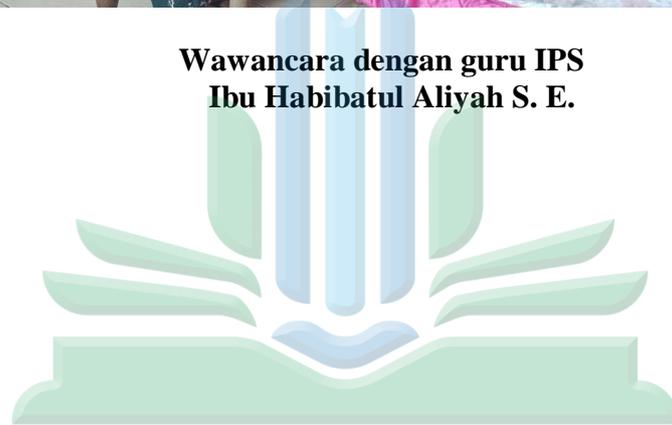
**Wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Kropak  
Ibu Liana**



**Wawancara dengan salah satu komunitas Aboge  
Ibu Bunga Nur Laila**



**Wawancara dengan guru IPS  
Ibu Habibatul Aliyah S. E.**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**BIODATA PENULIS**

Nama : Febriatin Nazlah Nurdina  
NIM : 211101090010  
TTL : Probolinggo, 11 Februari 2003  
Alamat : Desa Kropak, Kec. Bantaran, Kab. Probolinggo  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
No HP : 085695503602  
Email : [febriatinnazlah25@gmail.com](mailto:febriatinnazlah25@gmail.com)

Riwayat Pendidikan : 1. MI Miftahul Ulum Kropak

2. MTs. Miftahul Ulum Kropak

3. MA Miftahul Ulum An-Nur Kropak

4. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember